



**OTONOMI TENAGA KERJA WANITA DALAM  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI  
DALAM KELUARGA**

(Studi Kasus di KOPA Tarutama Nusantara Desa Jubung, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Yulia Kurnia Sari**

NIM. 981510201197

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
Juni, 2003**

Terima : Tgl. 04 JUL 2003  
Klass 331.4  
JAR  
0 e,

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**OTONOMI TENAGA KERJA WANITA DALAM  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
DI DALAM KELUARGA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Yulia Kurnia Sari**

**NIM : 981510201197**

Telah diuji pada tanggal

11 Juni 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**

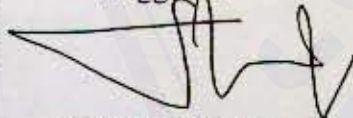
Ketua,



**Ir. Sri Subekti, MSi.**

**NIP. 131 918 174**

Anggota I



**Dra. Sofia, MHum.**

**NIP. 131 658 396**

Anggota II



**Ir. Moch. Samsোধudi, MS.**

**NIP. 130 206 221**



**MENGESAHKAN**

Dekan,

**Ir. Arie Mudjitharjati, MS.**

**NIP. 130 609 808**

**DOSEN PEMBIMBING**

1. **Ir. SRI SUBEKTI, MSi.**

**Dosen Pembimbing Utama (DPU)**

2. **Dra. SOFIA, M.Hum.**

**Dosen Pembimbing anggota (DPA)**

## MOTTO

**Hidup adalah perjuangan yang senantiasa menuntut pengorbanan dan air mata. Tetapi yakinlah dibalik semua itu Tuhan telah menyiapkan kado yang terbaik bagi umat “Nya”  
(Kahlil Gibran)**

**Lebih Baik Terlambat Daripada Tidak Sama sekali**

**Katakan “Ya” Jika Kau Setuju dan Katakan “Tidak” Jika Kau Memang Tidak menginginkannya  
(Bibien)**

**Cinta Sejati Wanita adalah kasih yang memberi sayap bagi pasangannya. Tapi jangan sekali-kali membuatnya patah karena sayap itu akan terbang lebih tinggi dari awan.  
(Yuli)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga  
karya ilmiah tertulis ini  
Dan kupersembahkan untuk :

**Ayahanda dan Ibunda Tercinta H.M Syaikhan  
Benny Rachman serta Ibunda Hj. Fauziah.**

Terima kasih atas doa dan restunya serta bantuan  
baik moral maupun material sehingga ananda dapat  
mencapai keberhasilan ini

**Adik-adikku tersayang**

**Fika, rizal, roni serta si kecil irma.**

Senyum dan keceriaan kalian memberi warna dalam  
hidupku. Semoga senyum itu terus mengiringi  
kebersamaan kita sampai "esok"

**Bibien-Koe**

Terimakasih atas kesabarannya "sudah menunggu".  
Semoga Allah meridho'i langkah kita selanjutnya.  
"Your love make me fly in the sky"

**Teman- teman senasib**

Lupie and Richad, terima kasih untuk saran-saran dan  
bantuannya (semoga rukun selalu). Dan tak lupa  
Nophic, Eka, Julai, Rahma, Niken, Yulistia dan  
Martiana terimakasih atas dukungannya.

Dan semua temen-temen **Sosek '98** yang tidak  
mungkin aku sebutkan satu-persatu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI ini dengan judul “ **Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam Keluarga**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan Program Strata Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Kabul Santoso, MS selaku Rektor Universitas Jember.
2. Ir. Ari Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Jember.
3. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Dra. Sofia, Mhum selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
5. Ir. Moch. Samsoehudi, MS selaku Dosen Penguji.
6. Ir. Sigit Susanto, MS selaku Dosen Wali serta Ir. Aryo Fajar selaku Dosen Wali pengganti.
7. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan SKRIPSI ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis harapkan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya para mahasiswa yang mempelajari Manajemen Sumber Daya Manusia.

Jember, Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>RINGKASAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	5
1.4 Tujuan .....	5
1.5 Kegunaan .....	5
<b>BAB II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.2 Kerangka Pemikiran .....	13
2.3 Hipotesis .....	18
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Penentuan daerah Penelitian .....	19
3.2 Metode Penelitian .....	19
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	19
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	20
3.5 Metode Analisis Data .....	20
3.6 Terminologi .....	22

<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1 Lokasi Penelitian .....	24
4.2 Sejarah Berdirinya KOPA TTN .....	25
4.3 Struktur Organisasi .....	25
4.4 Sistem Tenaga Kerja .....	26
4.4.1 Ketenagakerjaan .....	27
4.4.2 Gambaran Tenaga Kerja Wanita .....	29
4.4.3 Perekrutan Tenaga Kerja Wanita .....	29
4.5 Proses Produksi di Gudang Pengolah .....	30
4.6 Pemasaran .....	32
4.7 Exportir Tembakau .....	35
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Produktivitas Tenaga Kerja Wanita di Gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	36
5.2 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga .....	38
5.3 Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusanatara .....	41
5.4 Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam keluarga .....	45
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	52
6.2 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

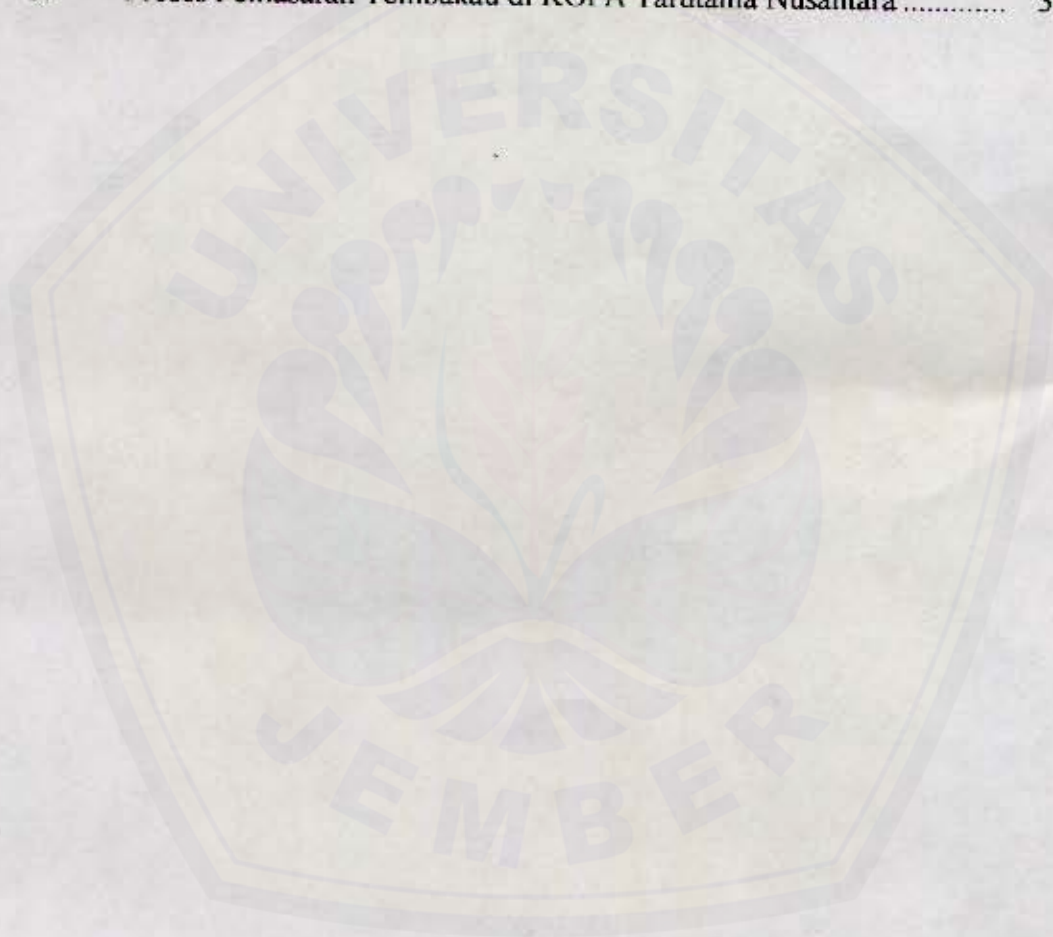


**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jumlah Tenaga Kerja Wanita di Gudang Pengolah KOPA Tarutama Nusantara.....	3
2.	Perbandingan Jam Kerja pria dan Wanita Pedesaan dalam 1 hari .....	14
3..	Perkembangan Luas Areal Penanaman TBN di Gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	24
4.	Produktivitas Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	36
5	Prosentase Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara.....	37
6.	Kontribusi Pendapatan Tenaga kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	39
7	Ragam Pekerjaan Suami dan Anggita Keluarga tenaga kerja Wanita di Gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara.....	40
8.	Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	42
9	Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara Berdasarkan Sebaran Jumlah Responden.....	42
10.	Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam Keluarga .....	46

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judular</b>	<b>Halaman</b>
1.	Gambar Analisis Kerangka Pemikiran .....	18
2.	Skema Kerja Penerimaan Romposan.....	30
3.	Skema Kerja Saring Romposan .....	30
4.	Skema Kerja Proses Membuka Daun (bir-bir).....	31
5.	Proses Pemasaran Tembakau di KOPA Tarutama Nusantara .....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Struktur Organisasi KOPA Tarutama Nusantara .....	56
2.	Exportir Tembakau di Kabupaten Jember .....	57
3.	Data Responden di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	58
4.	Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	59
5.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara Terhadap Pendapatan Keluarga .....	60
6.	Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	61
7.	Perhitungan Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara .....	62
8.	Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga .....	63

## RINGKASAN

**Yulia Kurnia Sari, 981510201197 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian "OTONOMI TENAGA KERJA WANITA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI DALAM KELUARGA" merupakan studi kasus di KOPA Tarutama Nusantara Kecamatan, Jubung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Di bawah bimbingan Ir. Sri Subekti, MSi. (DPU) dan Dra. Sofia ,M.Hum (DPA).**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas Tenaga Kerja Wanita, mengetahui kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap pendapatan keluarga, mengetahui alokasi penggunaan pendapatan Tenaga Kerja Wanita serta mengetahui otonomi Tenaga Kerja Wanita didalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Penentuan daerah penelitian didasarkan pada *metode sampling* secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan bahwa KOPA Tarutama Nusantara dalam kegiatan operasionalnya banyak menyerap tenaga kerja wanita. Metode pengambilan contoh menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 55 orang. Pengumpulan data dilaksanakan mulai September 2002 hingga Maret 2003.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui produktivitas Tenaga Kerja Wanita di KOPA Tarutama Nusantara adalah rendah, dengan nilai sebesar 1332,72. Hasil analisis mengenai kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita di KOPA Tarutama Nusantara diperoleh nilai sebesar 57,81%. Sementara untuk alokasi penggunaan pendapatan, diketahui 69,11% pendapatan Tenaga Kerja Wanita digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. 11,28% digunakan untuk biaya pendidikan anak, untuk keperluan pribadi sebesar 8,06% dan untuk membantu saudara sebesar 7,49% sedangkan sisanya digunakan untuk tabungan yaitu sebesar 4,06%.

Penelitian keempat mengenai otonomi Tenaga Kerja Wanita diketahui bahwa wanita memiliki wewenang terbesar pada kegiatan di dalam rumah tangga, dan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan keputusan diambil secara bersama – sama antara suami dan istri tetapi pengaruh istri lebih besar.

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia sebagai negara Agraris menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian. Didalamnya terdapat 49,3% dari jumlah tenaga kerja yang ada berada di sektor pertanian. Dengan demikian sektor pertanian dalam kedudukannya sebagai sektor strategis tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan, tetapi juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja, penyedia bahan baku bagi pengembangan industri dan sebagai sumber devisa bagi negara (Soekartawi,1994). Hal ini sesuai dengan pendapat Baharsyah (1990:1), yang menyatakan bahwa pembangunan pertanian selain diharapkan laju pertumbuhannya tinggi, sekaligus juga dapat memecahkan masalah-masalah ekonomi sosial.

Sesuai dengan visi Pembangunan Nasional masa depan yaitu Pembangunan Pertanian modern yang berbudaya industri dalam rangka membangun industri pertanian yang berbasis pada pedesaan. Makna yang ditangkap dari visi tersebut adalah bahwa pembangunan pertanian mendatang pada hakekatnya merupakan kegiatan dari pembangunan pertanian kita saat ini sebagai upaya mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien. Haryanto (1994), menyatakan pembangunan pertanian sudah saatnya memperhitungkan persoalan pengembangan komoditas strategis yang dapat mengakses pertumbuhan industri pertanian. Perkebunan sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian perlu dikembangkan, karena sektor ini merupakan salah satu sumber utama bagi penerimaan devisa negara.

Pengembangan produk pertanian termasuk di dalamnya adalah tanaman perkebunan merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian. Salah satu dari komoditas strategis perkebunan yang mampu menjadi sumber pertumbuhan pembangunan pertanian adalah tanaman tembakau (*Nicotiana tabaccum L.*).

Menurut basir (1999), nilai strategis suatu komoditas salah satunya ditentukan oleh kriteria bahwa kontribusi usaha di bidang komoditi yang

bersangkutan dalam pengusahaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan petani. Komoditas tembakau berdasarkan kriteria tersebut termasuk dalam kategori komoditas bernilai strategis.

Agroindustri tembakau adalah perkebunan yang menghubungkan pertanian dengan industri manufaktur dan perdagangan internasional sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan devisa dari sektor non migas. Perkembangan agroindustri tembakau dalam perekonomian saat ini masih cukup penting karena dapat menghasilkan devisa bagi negara ataupun sebagai sumber bagi pendapatan petani. Keuntungan yang diterima baik oleh negara maupun oleh petani berfluktuasi karena produksi tembakau dipengaruhi oleh keadaan iklim. Tetapi keuntungan rata-rata dari agroindustri tembakau ini senantiasa mengalami peningkatan. Oleh karena itu dari waktu ke waktu agroindustri tembakau ini semakin banyak menyerap tenaga kerja (Azis, 1993).

Sementara itu Padmo dan Jatmiko (1991), mengemukakan bahwa agroindustri tembakau merupakan agroindustri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, dimana sebagian dari tenaga yang dibutuhkan adalah wanita. Wanita merupakan tenaga kerja utama dalam pengolahan tembakau di gudang. Dengan demikian sub sektor tembakau merupakan salah satu model yang mewujudkan keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri, terutama dalam dinamika kerjanya.

Agroindustri tembakau membuka kesempatan kerja baru bagi wanita pedesaan karena membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Tenaga kerja wanita pada agroindustri tembakau diperlukan utamanya pada saat musim panen untuk dipekerjakan di gudang tembakau. Keterbatasan kemampuan dan pendidikan menyebabkan mereka mau memilih pekerjaan di gudang tembakau.

Disamping itu, pengolahan tembakau di gudang sebagian besar dari tenaga kerja yang dibutuhkan adalah wanita karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan ketekunan, yang kesemuanya ini mayoritas dimiliki oleh wanita.

Tenaga kerja gudang adalah tenaga kerja yang bekerja pada saat pasca panen (pengolahan) di gudang. Perekrutan tenaga kerja di gudang juga tidak didasarkan pada kriteria khusus karena yang diperlukan hanyalah ketrampilan selama mengolah daun tembakau. Pihak KOPA Tarutama Nusantara tidak pernah mengalami kesulitan dalam merekrut tenaga kerja di gudang karena hampir seluruh masyarakat (wanita) di wilayah Jember ini cukup berpengalaman dalam mengangani pengolahan daun tembakau (KOPA TTN, 2000).

**Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Wanita di KOPA Tarutama Nusantara.**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Wanita
1998	2165
1999	2215
2000	2240
2001	2285
2002	2350

Sumber : KOPA Tarutama Nusantara, 2002.

Kegiatan wanita di wilayah Kecamatan jubung tampaknya tidak jauh berbeda dengan kegiatan wanita di daerah lainnya. Mereka berusaha memperoleh tambahan pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai buruh gudang/ tenaga kerja pada Perusahaan tembakau.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Izzah (1997), wanita sesungguhnya memegang fungsi sentral dalam keluarga dan sekaligus merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pria. Lebih lanjut Izzah menyatakan bahwa wanita seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Bagi rumah tangga ekonomi lemah, pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama, dirasakan tidak mencukupi, sehingga keikutsertaan istri dalam mencari nafkah sangat membantu menambah pendapatan keluarga.

Pendapatan wanita sebagai tenaga kerja sangat berpengaruh pada berbagai kehidupan ekonomi keluarga, karena dengan keterlibatan wanita sebagai tenaga kerja terdapat nilai lebih yang diperoleh wanita. Diantaranya adanya rasa

kemandirian dalam memperoleh pendapatan sendiri sehingga tidak tergantung pada pendapatan suami (Sajogyo, 1983).

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Soeladi (1994), kemandirian pada wanita bekerja berhubungan dengan perubahan peranan istri dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya yang berkaitan dengan keputusan-keputusan dalam keluarga. Dimana dulunya sebelum bekerja keputusan yang dibuat didominasi oleh suami, tetapi setelah istri mempunyai pendapatan sendiri terdapat kelonggaran dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga wanita dapat meningkatkan peranannya dalam rumahtangga.

Bertolak dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana otonomi wanita bekerja sehubungan dengan peranannya didalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian ini dilakukan di KOPA Tarutama Nusantara di Desa Jubung, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur. KOPA Tarutama Nusantara merupakan salah satu Perusahaan pengolahan tembakau di Jember berskala ekspor yang banyak menyerap tenaga kerja wanita .

## **1.2 Permasalahan**

1. Bagaimanakah produktivitas Tenaga Kerja Wanita di gudang tembakau tembakau di KOPA Tarutama Nusantara?
2. Bagaimanakah kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap pendapatan keluarga di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara ?
3. Bagaimanakah alokasi pendapatan Tenaga Kerja Wanita di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara?
4. Bagaimanakah otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam pengambilan keputusan keluarga ?



## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui produktivitas Tenaga Kerja Wanita di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap pendapatan keluarga di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara.
3. Untuk mengetahui alokasi pendapatan Tenaga Kerja Wanita di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara.
4. Untuk mengetahui otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam pengambilan keputusan keluarga.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan partisipasi wanita dalam pembangunan perekonomian pedesaan.
2. Dapat digunakan untuk mengetahui masalah-masalah sosial ekonomi di KOPA Tarutama Nusantara sehingga dapat dirumuskan suatu kebijaksanaan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja/ buruh perusahaan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dan sumbangan kepustakaan untuk penelitian sejenis.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS



### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Agroindustri Tembakau

Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan *food processing managemen* dalam suatu Perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Menurut FAO, suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah disebut agroindustri (Matnawi, 1997).

Agroindustri tembakau merupakan agroindustri yang mengolah tembakau mentah menjadi tembakau masak sehingga siap untuk dipasarkan. Menurut KOPA TTN(2000), banyak jenis tanaman tembakau di Indonesia yang dibudidayakan oleh rakyat ataupun badan usaha swasta dan BUMN. Namun tidak semua jenis tembakau mempunyai kualitas dan kegunaan yang sama besar karena setiap jenis tembakau mempunyai kualitas dan kegunaan yang berbeda-beda dalam industri rokok. Dalam industri rokok dikenal 3 kualitas daun tembakau yaitu daun pembalut (dekblad), daun pembungkus (omblad) dan daun pengisi (filter).

Selanjutnya Matnawi (1997), mengemukakan bahwa berdasarkan musimnya, tembakau di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis yaitu : (1) Tembakau Na-Oogst (tembakau musim penghujan), yaitu jenis tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan. Yang termasuk jenis tembakau ini adalah tembakau cerutu, dan (2) Tembakau Voor Oogst (tembakau musim kemarau), yaitu jenis tembakau yang ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau (contoh: tembakau cigaret, tembakau asepan, tembakau rajangan dan tembakau pipa). Adapun jenis tembakau yang layak ditanam di Indonesia dan bernilai ekspor adalah tembakau cerutu (Deli, Besuki Na-Oogst dan Vorstenlanden).

Dalam perkembangannya Tembakau Besuki Na-Oogst diusahakan dengan tiga pola yaitu (Santoso, 2000) :

1. Tembakau Besuki Na-Oogst Traditional (BESNO) yang ditanam pada bulan Agustus dan September.
2. Tembakau Besuki Na-Oogst tanam awal (BESNOTA) yang ditanam lebih awal yaitu pada bulan Mei, juni dan Juli.
3. Tembakau Bawah Naungan, yang ditanam (awal Mei) dibawah waring dengan menerapkan teknologi tinggi.

Tembakau Bawah Naungan merupakan salah satu inovasi yang saat ini mulai dikembangkan karena cara budidaya ini dinilai paling menguntungkan. Tembakau Bawah Naungan dalam pengusahaannya perlu perakuan khusus sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan tanaman lainnya. Naungan yang digunakan adalah jaringan plastik (waring) berwarna putih dengan pola anyaman tertentu, sehingga memungkinkan dihasilkan daun tembakau berkualitas pembalut seperti yang dikehendaki oleh pasaran tembakau dunia (KOPA TTN, 2000).

Keadaan ini menunjukkan bahwa tehnik budidaya Tembakau Bawah Naungan dinyatakan sebagai salah satu bentuk teknologi tepat guna yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi kualitas produksinya. Tujuan budidaya Tembakau Bawah Naungan adalah untuk menghasilkan kualitas dekblad/wrapper (pembalut) cerutu dengan prosentase hingga 80% (daripada kualitas omblad dan filter) sedangkan tanaman tembakau Na-Oogst biasa hanya menghasilkan 15% jika kondisi tanah dan iklim menguntungkan pada saat pertanamannya (Forsesa,1993).

TBN lebih cocok ditanam di daerah yang tidak mempunyai suasana *Clodiness*, yaitu suatu daerah yang dapat memperoleh pancaran sinar matahari dalam jumlah yang banyak. Untuk mencapai suasana *Clodiness* tiruan diusahakan dengan membuat naungan. Dari tembakau bawah naungan akan diperoleh daun lebih tipis dan elastis, warna daun seragam, ukuran panjang dan lebar daun luas, kualitas krosok lebih ringan, kadar nikotin lebih rendah dan daya pijarnya lebih baik (Matnawi,1997).

### 2.1.3 Produktivitas Tenaga Kerja Wanita

Peran yang diemban oleh wanita bekerja tidak lepas dari kapasitas kerja yang dikeluarkan setiap harinya. Ukuran kerja yang digunakan untuk menilai kapasitas kerja seorang tenaga kerja adalah produktivitas.

Secara umum produktivitas dapat diartikan sebagai nisbah/ratio antar hasil kegiatan (output, keluaran) dengan segala pengorbanan (biaya). Pada umumnya nisbah ini berupa suatu bilangan rata-rata yang mengungkapkan hasil bagi antara angka keluaran total dengan angka masukan total dari beberapa kategori barang/jasa. Sedangkan pengertian produktivitas tenaga kerja secara spesifik adalah perbandingan antara hasil bagi yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu. Peran serta tenaga kerja yang dimaksud merupakan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif (Kussriyanto, 1991).

Umar (1997), menegaskan bahwa pengukuran produktivitas merupakan alat manajemen yang penting di semua tingkatan ekonomi. Pada tingkat perusahaan pengukuran produktivitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Sampai sekarang ini tenaga kerjalah yang lazim dijadikan sebagai faktor pengukur produktivitas, hal ini disebabkan karena:

1. Besarnya biaya yang dikorbankan untuk pengadaan produk atau jasa.
2. Karena masukan pada sumberdaya manusia lebih mudah dihitung daripada faktor-faktor lain seperti modal.

Menurut Simanjuntak (1998:39), faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah : motivasi kerja, umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan, lingkungan kerja, dll.

### 2.1.4 Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Menurut Handayani (1998), pendapatan rumah tangga adalah aliran uang, barang dan jasa serta kepuasan yang diperoleh dibawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga

yang bekerja melakukan lebih dari satu jenis kegiatan dan masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lain.

Selanjutnya Sukesi (1993), mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak saja berupa uang melainkan barang/natura. Keadaan rumah tangga di pedesaan yang terbatas tanah garapannya tidak saja memaksa wanita bekerja bahkan anak-anak dituntut untuk menghadapi dapur rumah tangga. Peranan wanita dalam menambah pendapatan rumah tangga mulai nampak baik dalam bidang pertanian seperti buruh tani, beternak dan lain-lain, juga disektor non pertanian seperti pedagang kecil, buruh pabrik, kerajinan dan sebagainya.

Peran aktif wanita di pedesaan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dalam perolehan pendapatan rumahtangga melalui kegiatan usahatani, prosesis, penyediaan kebutuhan pangan, kegiatan di luar pertanian utamanya sebagai pedagang dan buruh, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Sumbangan tenaga kerja dan pendapatan dari wanita sangat penting dalam mendukung kesejahteraan dan kemajuan keluarga tani (Saeful, 2000).

Pendapat tersebut diatas didukung oleh Handayani (1998), bahwa wanita dengan berbagai aktivitas kerja sehari-hari baik yang dilaksanakan secara terencana maupun tidak pada dasarnya memberikan nilai ekonomis bagi keluarga. Besar kecilnya nilai ekonomis yang disumbangkan oleh wanita masih sangat berfariatif dalam masyarakat.

Sumbangan wanita yang cukup tinggi terhadap ekonomi rumah tangga ditunjukkan dengan munculnya kategori budaya tentang sumbangan suami maupun istri. Berkaitan dengan itulah, di pedesaan Jawa dikenal dengan "*duwit lanang dan duwit wedok*" yang mengklasifikasikan penghasilan dan penggunaan pendapatan untuk jenis-jenis pengeluaran tertentu.

*Duwit lanang* dapat diartikan sebagai uang laki-laki, yang artinya adalah pendapatan yang diperoleh oleh laki-laki (suami), biasanya berjumlah besar dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang cenderung besar, seperti supitan, mantu, biaya sekolah, membangun rumah dan sebagainya. *Duwit lanang* berasal dari hasil penjualan ternak, hasil pertanian tahunan (tanaman keras), hasil berburuh dan sebagainya. Sementara *duwit wedok* berarti uang wanita adalah pendapatan

yang diperoleh wanita ketika mereka bekerja di beberapa sektor di pedesaan. *Diwit wedok* biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti untuk makan, nyumbang arisan, bekal anak sekolah dan sebagainya (Kutanegara, 1997:200-201).

### 2.1.2 Otonomi Wanita Bekerja

Istilah otonomi berasal dari bahasa Yunani (*auto* = sendiri dan *nomos* = undang-undang), yang berarti perundangan sendiri (*zelf wet giving*). Otonomi diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak, melakukan kegiatan, mengambil keputusan untuk bertindak berdasarkan kemauan sendiri, jadi bukan karena disuruh oleh orang atau dipaksa oleh orang lain. Menurut Leacock, otonomi wanita dalam keluarga erat hubungannya dengan kedudukan wanita yang mempunyai kemampuan untuk memberikan sumbangan pada kehidupan ekonomi keluarga, dimana status wanita bukanlah tergantung pada peranannya sebagai ibu (peran domestik), tetapi ditentukan oleh ada tidaknya wewenang wanita untuk mengontrol sumber daya yang tersedia dalam keluarga (Ihromi, 1995).

Menurut Sukesni (1993), kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan yang dikehendaki. Hubungan antara gender dengan kekuasaan diidentifikasi dengan siapa yang memiliki, siapa yang memutuskan dan siapa yang mendominasi keputusan dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stoler dalam Sajogyo (1983), otonomi wanita berarti bahwa sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan ekonomis atas dirinya sendiri dan keluarganya. Aspek yang paling mendasar dalam pembentukan sebuah keluarga adalah kekuasaan dan peranan masing – masing anggota keluarga. Kekuasaan mengandung pengertian sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Sedangkan peranan adalah pola pembagian kerja dimana suami istri dan anggota keluarga lainnya mempunyai pekerjaan tertentu. Kedua aspek tersebut menentukan posisi masing-masing anggota keluarga.

Penentuan posisi pada wanita seringkali melahirkan ketidakadilan, hal ini bersumber pada pandangan gender yang menyangkut pelabelan/penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, misalnya label laki-laki "sebagai pencari nafkah" mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sambaran sehingga kurang dihargai (Lembaga Gender, 2001).

Kombinasi hubungan dari posisi suami dan istri dalam distribusi kekuasaan di dalam keluarga dibedakan menjadi 2, yaitu (Ihromi, 1995) :

1. Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukkan adanya distribusi kekuasaan antara pria dan wanita yang seimbang tetapi ada saling ketergantungan yang kuat antara keduanya.
2. Suatu hubungan antara pria dan wanita yang menunjukkan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang, dimana salah satu pihak mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang lain (mendominasi).

Menurut Mose (1989), posisi pada wanita dalam keluarga berhubungan dengan pembagian kerjanya. Pembagian kerja pada wanita dibedakan menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

1. Wanita Produktif adalah wanita yang berperan ganda yaitu sebagai ibu dalam rumah tangga dan juga sebagai pekerja yang mampu menghasilkan pendapatan.
2. Wanita Reproduksi adalah wanita yang hanya mempunyai satu posisi dalam keluarga yaitu berperan sebagai ibu rumah tangga/kegiatan domestik.

Pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang wajar, dimana pembagian kerja ini bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan wanita. Teori fungsionalis berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita yang membuat wanita kurang memiliki keinginan untuk berkuasa. Tetapi dengan adanya "kekayaan" yang dikumpulkan oleh wanita memberi dorongan untuk menggulingkan kekuasaan tradisional wanita. Kekuasaan tersebut merupakan faktor yang membuat wanita menjadi memiliki keinginan untuk mengambil alih kekuasaan laki-laki.

#### 2.1.4 Keputusan Dalam Keluarga

Keputusan (*Decision*) adalah membuat pilihan antara beberapa alternatif, sedangkan pengambilan keputusan merupakan proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Selanjutnya keputusan yang ada didalam keluarga merupakan pilihan yang paling baik diantara beberapa alternatif yang ada. Hal ini bisa berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam memilih alternatif meskipun masalah yang dihadapi sama (Soeladi. 1994:30).

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Subekti (1997), pengambilan keputusan selalu terjadi dalam gerak kehidupan nyata setiap individu/organisasi. Pengambilan keputusan diartikan sebagai aktivitas pemilihan diantara sejumlah kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, pertentangan/kebimbangan. Keputusan adalah hasil proses pengambilan keputusan. Menurut Roger, ada 5 tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu :

1. Tahap Pengenalan : tahap awal dari pengambilan keputusan
2. Tahap Persuasi : membentuk sikap suka dan tidak suka
3. Tahap Keputusan : membuat pilihan menerima/ menolak inovasi
4. Tahap Implementasi : melaksanakan apa yang telah diputuskan
5. Tahapan Konfirmasi : mencari pengukuhan keputusan yang telah dibuat

Besarnya sumbangan kerja istri pada perekonomian rumah tangga merupakan salah satu faktor yang membuka peluang lebih besar bagi istri untuk mempengaruhi penentuan keputusan keluarga. Menurut Sajogyo (1983), analisis partisipasi kerja wanita tidak dapat dilepaskan dari analisis partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan.

Peranan penting wanita ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa di sebagian besar rumah tangga, wanitalah yang bertanggung jawab dalam mengelola pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan dalam proses pengambilan keputusan yang secara resmi dilakukan oleh pria.

Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan wanita seringkali merugikan wanita. Wanita diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab pria dalam mengurus rumah tangga,



sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas rumah tangga dan pengasuh anak adalah tugas wanita, walaupun wanita tersebut bekerja (Lembaga Gender, 2001).

Soeladi (1994), menyatakan seorang istri yang bekerja di sektor produktif ada kemungkinan merubah peranan istri dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya yang berkaitan dengan keputusan-keputusan keluarganya. Pada jaman dahulu istri selalu menganut pada suaminya tetapi pada saat sekarang istri mendapatkan kelonggaran dalam pengambilan keputusan. Dimana dulunya keputusan selalu didominasi oleh suami, setelah istrinya bekerja maka istri turut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Goode (1985), yang menyatakan pengaruh istri terhadap keputusan-keputusan keluarga banyak ditentukan oleh sumbangannya pada perekonomian rumah tangga. Kekuasaan istri pada keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah lebih besar daripada yang tingkat sosial ekonominya tinggi, hal ini disebabkan oleh sumbangan pendapatan wanita yang tinggi. Menurut Sanderson (1995), adanya hukum adat pada suku Madura, yaitu matriloal menyebabkan daya tawar mereka (istri) dalam keluarga maupun masyarakat juga lebih tinggi. Hukum adat matriloal adalah penentuan wewenang wanita didasarkan pada tempat tinggal, dimana pria (suami), biasanya mengikuti istri. Dan istri sendiri cenderung tetap tinggal bersama keluarga/rumah tangganya sendiri.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Wanita adalah pengelola rumah tangga, dialah yang tahu seberapa besar kebutuhan rumah tangga serta seberapa besar pula penghasilan yang diperoleh suami. Jika wanita memilih bekerja dan terlibat dalam kegiatan industri pasti karena penghasilan suami saja tidak mencukupi (Sukesi, 1993).

Menurut Yudo (1993), umumnya dorongan bekerja pada wanita bukan hanya sekedar mengisi waktu luang meneruskan karier yang diperolehnya sebelum berkeluarga, akan tetapi sungguh-sungguh untuk menambah penghasilan suami khususnya bagi mereka golongan ekonomi lemah. Oleh karena itu tidak

jarang mereka menerima pekerjaan apa saja sesuai dengan peluang/musim baik itu di desa sendiri atau desa lain yang berdekatan atau bahkan jauh dari desanya. Oleh sebab itu ketertarikan tenaga kerja wanita untuk bekerja di gudang tembakau yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya ini adalah karena tidak dapat melepaskan perannya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus kegiatan rumahtangga sehari-hari.

Hal ini ditegaskan oleh Partono (1993), pekerjaan wanita di sektor domestik berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya yang penuh dengan rutinitas yang tidak ada habisnya. Konsekuensinya adalah semua anggota rumahtangga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahtangga. Meskipun demikian beban wanita tetaplah yang paling berat sebab curahan waktu yang digunakan oleh wanita untuk melakukan aktivitas sehari-hari lebih banyak dibandingkan dengan pria. Curahan waktu yang dikeluarkan oleh wanita setiap harinya menunjukkan kapasitas kerjanya, hal ini tentu berpengaruh terhadap tingginya produktivitas kerja yang dimiliki oleh wanita, khususnya wanita pedesaan.

Tabel 2 menunjukkan perbedaan curahan jam kerja yang dilakukan oleh pria dan wanita pedesaan dalam satu hari. Dimana laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah tangga sementara wanita memiliki tugas ganda sebagai ibu rumahtangga dan sebagai pencari nafkah.

**Tabel 2. Rata-rata penggunaan waktu setiap hari penduduk pedesaan**

Jenis Kegiatan	Pria (jam/hari)	Wanita (jam/hari)
Kegiatan pribadi	8.59	8.55
Pekerjaan rumahtangga	0.58	4.38
Bekerja	5.08	3.12
Kegiatan sosial	0.10	0.02
Rekreasi & Olahraga	0.11	0.04
Mendengarkan radio/TV	0.38	0.28
Jumlah	14.84	16.39

Sumber : Data BPS.1992

Dari tabel diatas dilihat bahwa rata-rata jam kerja laki-laki bekerja dalam satu hari selama 14.84 jam, sedangkan wanita menghabiskan waktu rata-rata 16.39 jam setiap harinya. Perbandingan jumlah jam kerja antara pria dan wanita lebih lama setiap harinya, untuk pekerjaan di sektor domestik. Sementara itu laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya di sektor publik (menghasilkan uang).

Karena masih banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan oleh wanita untuk bekerja di sektor publik dan juga karena keterbatasan yang dimiliki oleh wanita pedesaan menyebabkan mereka mau bekerja di gudang tembakau, dengan alasan pekerjaan di gudang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tertentu, melainkan hanya mengandalkan ketrampilan/ keahlian dan pengalaman. Selain itu pekerjaan di gudang tembakau menghasilkan pendapatan yang rutin setiap bulannya sehingga dapat digunakan dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Upah yang diterima oleh tenaga kerja/ buruh setiap bulannya adalah sebesar Rp 315.000,- atau upah per hari sebesar Rp 10.500,- dengan curahan jam kerja sebesar 7 jam sehari tanpa istirahat. Upah ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan Para Pengusaha Tembakau dengan Dinas Ketenagakerjaan Jember.

Pekerja Wanita pada industri tembakau yang umurnya relatif muda cenderung giat bekerja disamping kemampuan fisiknya masih tinggi. Akan tetapi sebaliknya bagi wanita yang relatif tua, di samping kurang giat bekerja karena fisik mereka yang rendah, maka cenderung menggunakan tenaga lebih sedikit. Menurut Kussriyanto (1991), umur mempengaruhi kemampuan fisik serta berpikir. Wanita yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas bekerja lebih kurang. Wanita yang umurnya relatif muda kemampuannya lebih tinggi dan produktif hanya kurang pengalaman.

Ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh wanita bekerja tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Karena ia semakin berpengalaman dan ketrampilannya akan semakin baik pula (Siagian, 1989:93). Pengalaman kerja merupakan faktor terpenting terjadinya peningkatan produktivitas. Seseorang bisa dikatakan berpengalaman dalam suatu

pekerjaan apabila mengerjakan suatu pekerjaan tertentu secara terus-menerus dan mampu menyelesaikan beban atas pekerjaannya.

Peningkatan produktivitas juga menghasilkan peningkatan langsung pada standart hidup/ pendapatan yang diperoleh wanita bekerja. Kussriyanto (1991), menyatakan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhannya, demikian pula dengan wanita. Penggunaan pendapatan wanita dialokasikan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang beragam. Meningkatnya pendapatan wanita sebagai tenaga kerja sangat berpengaruh pada berbagai kehidupan ekonomi keluarga, karena dengan keterlibatan wanita sebagai tenaga kerja terdapat nilai lebih yang diperoleh diantaranya adanya rasa kemandirian dalam memperoleh pendapatan sendiri

Arief (2000) menyatakan bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhannya, demikian pula dengan wanita. Penggunaan pendapatan wanita dialokasikan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang beragam. Berdasarkan penelitian, pola penggunaan pendapatan wanita di dalam rumah tangga yaitu untuk keperluan keluarga, pendidikan anak, keperluan pribadi, membantu saudara, tabungan dan untuk keperluan lain. Kontribusi wanita dalam pendapatan rumahtangga lebih besar daripada pria. Sumbangan pendapatan yang diberikan istri pada penghasilan keluarga adalah tinggi. Bahkan pada keluarga yang berpenghasilan rendah sumbangan dari penghasilan istri mencapai 50%. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ternyata wanita dalam meningkatkan kebutuhan keluarga sangat besar artinya terutama dalam mencukupi kebutuhan keluarga (Effendi, 1993).

Pendapatan yang diperoleh wanita bekerja menunjukkan kemandiriannya sebagai salah satu anggota dalam keluarga. Kemandirian pada wanita bekerja berhubungan dengan perubahan peranan istri dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya yang berkaitan dengan keperluan-keperluan keluarganya. Pada zaman dahulu istri selalu menurut suaminya, tetapi pada saat sekarang istri mendapatkan kelonggaran dalam pengambilan keputusan sesuai dengan emansipasi wanita.

Dimana dulunya keputusan selalu didominasi oleh suami , tapi setelah istri bekerja bisa meningkatkan peranannya dalam keluarga (Soeladi, 1994:32).

Wewenang keluarga pada umumnya diatur dan ditentukan oleh kebudayaan dalam masyarakat, misalnya hukum adat matrilokal pada suku Madura menempatkan wanita pada posisi teratas sebagai penentu pengambilan keputusan di dalam keluarga karena kaum wanita karena istri cenderung untuk tetap dekat dengan rumah tangga mereka sendiri (Sanderson,S.1995). Alokasi kekuasaan pada pihak pria/wanita yang paling mantap berhubungan erat dengan sumberdaya yang paling banyak disumbangkan oleh masing-masing suami/istri dalam perkawinan

Lebih lanjut Sajogyo (1983), mengemukakan bahwa wewenang yang diperoleh istri membuka peluang bagi istri untuk turut serta mengambil keputusan-keputusan dalam keluarga. Distribusi dan alokasi kekuasaan antara suami dan istri, dianalisis lima variasi pola pengambilan keputusan, yaitu :

1. Pengambilan keputusan hanya oleh istri saja
2. Pengambilan keputusan hanya oleh suami saja
3. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama namun pengaruh istri lebih besar
4. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama namun pengaruh suami lebih besar
5. Pengambilan keputusan oleh suami dan istri secara bersama-sama

Pada beberapa keluarga ditunjukkan beberapa gejala, justru wanitalah yang mendominasi pengambilan keputusan keluarga, karena merekalah yang menghasilkan uang dalam keluarga itu. Misalnya keputusan untuk memperbaiki rumah, membeli barang-barang keperluan rumahtangga, menyekolahkan anak, memilih jodoh dan sebagainya. Sedangkan orangtua dan suami hanya diminta pertimbangan. (Partono,1993).

Menurut Teori *Nurture* (2001) perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dengan adanya otonomi wanita maka peran dan tugas tersebut dapat dipertukarkan tetapi tetap menekankan pada kombinasi hubungan

yang harmonis diantara keduanya dalam sebuah keluarga yang harmonis. Dimana keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain.

Untuk memperjelas hubungan antar variabel yang dikemukakan diatas, maka dapat dilihat kerangka analisis pada gambar 1 :



**Gambar 1: Analisis Kerangka Pemikiran**

## 2.2 Hipotesis

1. Produktivitas tenaga kerja wanita pada Perusahaan tembakau adalah tinggi.
2. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di Perusahaan tembakau adalah tinggi terhadap pendapatan rumahtangga.
3. Alokasi penggunaan pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di Perusahaan tembakau adalah untuk keperluan keluarga, kepentingan pribadi, pendidikan anak, membantu saudara dan tabungan .



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan memilih lokasi di Perusahaan Tembakau KOPA Tarutama Nusantara, tepatnya di Desa Jubung, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa Perusahaan tersebut merupakan salah satu agroindustri pengolahan tembakau yang banyak menyerap Tenaga Kerja Wanita.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Analitis. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran/lukisan secara sistematis, faktual & akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat populasi atau daerah tersebut. Sedangkan metode analitis merupakan kelanjutan dari metode deskriptif, yang berfungsi untuk menganalisa & menghitung secara cermat dan teliti terhadap fakta/data yang ada dimana analisa yang digunakan bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dibatasi oleh pengukuran-pengukuran (Nazir, 1988).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* dimana dari populasi sebesar  $N$  ditarik sample sebesar  $n$ , sehingga tiap unit dalam sample mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Keuntungan dari metode ini adalah sample mudah dan cepat diperoleh, karena sifat dari populasinya homogen. Menurut Teken (1985:96), dalam pengambilan sample sebanyak 10% dari populasi sudah dianggap mewakili (*Representative*) dalam artian hasil penelitian sudah dianggap dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dari populasi sebanyak 500 orang diambil sample sebesar 55 orang.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu :

1. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden berdasarkan kuisioner
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data serta instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan data didaerah penelitian, kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pengujian sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai produktivitas tenaga kerja wanita di gudang tembakau, digunakan rumus :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Pendapatan (Rp/bl)}}{\text{Jam kerja/bulan}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika produktivitas Tenaga Kerja Wanita  $>$  UMR 2003 maka produktivitas Tenaga Kerja Wanita adalah tinggi.
  - Jika produktivitas Tenaga Kerja Wanita  $\leq$  UMR 2003 maka produktivitas Tenaga Kerja Wanita adalah rendah.
2. Untuk menguji hipotesis kedua tentang besarnya sumbangan pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap pendapatan rumah tangga, digunakan analisis sebagai berikut (Hadi,S. 1998) :

$$\text{Kontribusi tenaga kerja wanita} = \frac{\sum \text{pendapatan pekerja wanita}}{\sum \text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Kontribusi tenaga kerja wanita dikategorikan sbb:

- Jika kontribusi Tenaga Kerja Wanita  $<$  50% maka kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap keluarga adalah rendah



- Jika kontribusi Tenaga Kerja Wanita  $\geq 50\%$  maka kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap keluarga adalah tinggi.
3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai alokasi penggunaan pendapatan Tenaga Kerja Wanita dilakukan dengan cara analisis alokasi penggunaan pendapatan, yaitu melakukan pencatatan data rata-rata penggunaan pendapatan per tahun yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi penggunaan} = \frac{\text{rata-rata penggunaan pendapatan tenaga kerja wanita}}{\text{rata - rata pendapatan tenaga kerja wanita}} \times 100\%$$

Kriteria pengambilan keputusan:

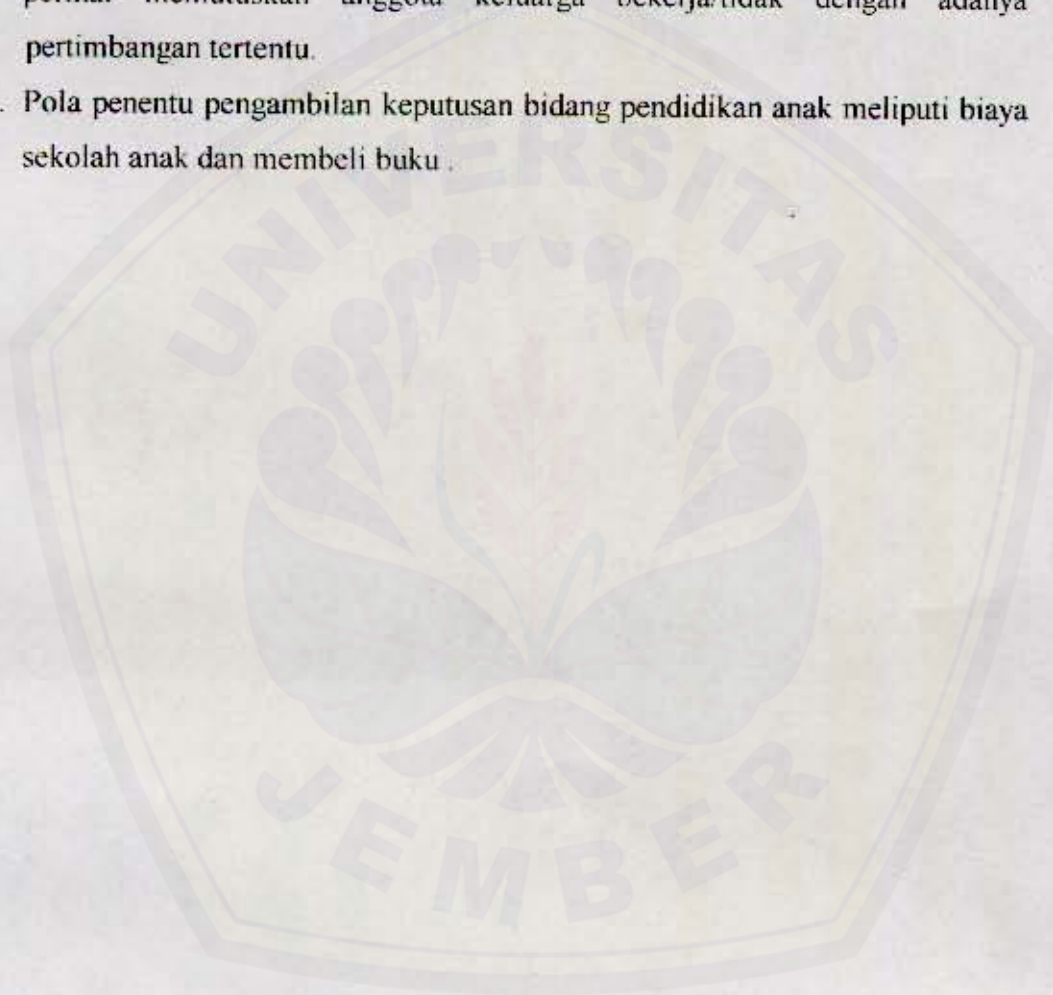
- Jika alokasi penggunaan pendapatan  $\leq 50\%$  maka alokasi penggunaan pendapata berdasarkan sebaran jumlah responden adalah rendah
  - Jika alokasi penggunaan pendapatan  $\geq 50\%$  maka alokasi penggunaan pendapatan berdasarkan sebaran jumlah responden adalah tinggi.
4. Untuk menguji hipotesis keempat mengenai pola pengambilan keputusan dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita digunakan metode deskriptif (model *black box*) dengan gambaran penelitian sebagai berikut:

Pola Pengambilan Keputusan	Suami	Istri	Suami istri
Pola Konsumsi			
Alokasi Pendapatan			
Pendidikan anak			
Kesejahteraan Keluarga			
Kegiatan Sosial			
Kegiatan Produktif			

### 3.5 Terminologi

1. Otonomi wanita adalah kekuasaan/wewenang wanita dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan keluarga.
2. Agroindustri tembakau adalah Perusahaan pengolah daun tembakau mentah menjadi daun tembakau masak yang siap diekspor/dipasarkan untuk bahan baku rokok.
3. Wanita Bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja di Agroindustri tembakau.
4. Status wanita dalam penelitian ini adalah sudah menikah dan masih lajang.
5. Produktivitas adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan dalam jangka waktu tertentu (Rp/bulan).
6. Pendapatan ibu rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga dari pekerjaan di industri tembakau (Rp).
7. Pendapatan suami adalah pendapatan yang diterima oleh pria (kepala rumah tangga) dari kegiatan yang telah dilakukan secara individu (Rp).
8. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga (Rp).
9. Kontribusi adalah sumbangan pendapatan yang diberikan oleh wanita dari sektor agroindustri tembakau terhadap pendapatan rumah tangga (%)
10. Alokasi penggunaan pendapatan menunjukkan rata-rata penggunaan pendapatan di dalam rumahtangga (%).
11. Keluarga merupakan satu kesatuan kelompok sosial primer terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan telah terikat oleh tali perkawinan.
12. Pengambilan keputusan dalam keluarga adalah suatu proses untuk memilih satu arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada dalam rumah tangga dalam hal ini dilakukan oleh suami dan istri.
13. Pola penentu pengambilan keputusan bidang konsumsi meliputi perihal menu, konsumsi belanja dan memasak.

14. Pola penentu pengambilan keputusan, bidang alokasi pendapatan meliputi perihal pembelian barang-barang rumah tangga dan tabungan .
15. Pola penentu pengambilan keputusan bidang kegiatan sosial meliputi perihal aktivitas kegiatan sosial seperti pengajian, PKK/arisan, posyandu dan rawangan.
16. Pola penentu pengambilan keputusan bidang kegiatan produktif meliputi perihal memutuskan anggota keluarga bekerja/tidak dengan adanya pertimbangan tertentu.
17. Pola penentu pengambilan keputusan bidang pendidikan anak meliputi biaya sekolah anak dan membeli buku .




 V. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN
 

### 5.1 Produktivitas Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara

Produktivitas wanita merupakan hasil perbandingan dari pendapatan dan jam kerja yang diterima oleh wanita setiap bulannya. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 dapat diketahui produktivitas tenaga kerja wanita di KOPA Tarutama Nusantara.

**Tabel 4. Produktivitas Tenaga Kerja Wanita di KOPA Tarutama Nusantara**

Uraian	Jumlah (Rp)	Produktivitas	Kriteria
Pendapatan/bulan	275.127,27	1332,72	Rendah
Jam kerja/bulan	206,44		

Sumber : Lampiran 4. Data diolah, 2003

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4 produktivitas tenaga kerja wanita di KOPA Tarutama Nusantara adalah sebesar 1332,75. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai tersebut termasuk dalam kriteria rendah, artinya hipotesis ditolak. Rendahnya produktivitas tenaga kerja wanita dipengaruhi oleh minimnya upah yang diterima oleh para buruh di KOPA Tarutama Nusantara. Rata-rata mereka menerima upah sebesar Rp 275.127,27/bulan atau Rp 10.000,- per harinya. Upah tersebut diperoleh wanita dari bekerja di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara. Nilai upah tersebut lebih rendah dari upah minimum yang ditetapkan oleh Dinas Ketenagakerjaan, tetapi mengingat bahwa agroindustri tembakau merupakan salah satu industri yang dalam kegiatan operasionalnya banyak menyerap tenaga kerja, maka Persatuan Pengusaha Tembakau menyepakati bahwa upah tenaga kerja/buruh adalah sebesar Rp 10.500 per hari atau berkisar Rp 315.000,- per bulannya dengan curahan jam kerja 7 jam sehari tanpa istirahat (KOPA TTN. 2003).

Upah yang diperoleh Tenaga Kerja Wanita relatif sangat sedikit, karena mereka hanya mengandalkan pekerjaan ini sebagai sumber mencari nafkah. Bagaimanapun juga pendapatan tersebut jauh lebih baik bagi kehidupan rumah tangga mereka daripada tidak memperoleh kesempatan kerja sama sekali.

Dengan demikian tingkat produktivitas kerja sangat berkaitan erat dengan peran serta wanita pada kegiatan agroindustri tembakau sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita dalam melakukan pekerjaan di gudang tembakau adalah proses rekrutmen yang diberlakukan tidak memperhatikan faktor umur dan tingkat pendidikan, sehingga tidak diperoleh sumberdaya manusia yang memiliki standart faktor yang sama.

**Tabel 5. Prosentase Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Wanita**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	42	76,36
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	13	23,64
Total	55	100

Sumber : Lampiran 3. Data diolah 2003.

Rendahnya tingkat produktivitas kerja wanita juga dipengaruhi oleh keterbatasan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa lebih dari 75% atau tepatnya 76,36% (42orang) tenaga kerja wanita yang bekerja di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara memiliki tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Sisanya sebanyak 23,64% (13 orang) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan ketrampilan Tenaga Kerja Wanita di bidang pekerjaannya juga rendah, oleh karena itu dari waktu ke waktu mereka hanya menekuni bidang pekerjaan yang sama, yaitu sebagai buruh di gudang tembakau.

Sedangkan faktor umur berkaitan dengan pengalaman kerja seseorang. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu bidang pekerjaan maka semakin terasah pula ketrampilannya. Begitu pula dengan tenaga kerja wanita pada gudang tembakau. Mereka yang bekerja lembur merupakan "pekerja inti" yang sudah lama dipakai di gudang tembakau. Pekerja inti adalah pekerja yang sudah berpengalaman dalam proses pengolahan tembakau, baik itu di bagian saring rompos, fermentasi, bir-bir ataupun sortasi.

Produktivitas kerja pada wanita bekerja berhubungan dengan jam kerja yang harus dikeluarkan wanita setiap harinya begitu pula dengan tenaga kerja

wanita pada KOPA Tarutama Nusantara, sebagian besar waktu mereka lebih banyak dipergunakan di gudang tembakau daripada di rumah tangga. Sebagian besar responden mengatakan bahwa, kegiatan domestik biasanya dilakukan sebelum ataupun sepulang bekerja. Kegiatan belanja dan memasak mereka lakukan pada pagi hari dan sepulangnya dari bekerja/ pada saat istirahat mereka lanjutkan dengan membersihkan rumah. Dengan demikian wanita yang bekerja untuk mencari nafkah juga menyempatkan waktunya untuk melaksanakan kegiatan rumah tangga. Selama sehari mereka bekerja di gudang tembakau selama 7 jam sehari, kalau dikenai lembur mereka bisa sampai di rumah hingga pukul 10 malam. Dari realita diatas, kita dapat melihat bahwa begitu beratnya beban yang harus dipikul oleh wanita setiap harinya, karena selain mencari nafkah di luar rumah mereka juga tetap harus melaksanakan kegiatan domestik di dalam keluarga. Dengan bekerja lembur, pendapatan yang mereka peroleh pun jauh lebih besar daripada mereka yang tidak dikenai kerja lembur. Rata-rata mereka yang bekerja lembur memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 2000,00 setiap jamnya.

## **5.2 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara Terhadap Pendapatan Keluarga.**

Pendapatan Keluarga adalah pendapatan yang berasal dari pendapatan istri ditambah dengan pendapatan suami dan pendapatan anggota keluarga lain (anak, adik atau orang tua) serta pendapatan dari sektor produktif lainnya (misalnya: warung, lahan). Sedangkan pendapatan Tenaga Kerja Wanita merupakan pendapatan yang diperoleh wanita dalam kegiatan menghasilkan/produktif). Kegiatan wanita di luar rumah tangga didorong oleh karena pendapatan suami sebagai kepala keluarga dianggap kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin membumbung tinggi. Sehingga para wanita juga turut aktif dalam kegiatan mencari nafkah.

Penghasilan yang diterima oleh wanita (istri) dengan bekerja sebagai buruh di KOPA Tarutama Nusantara akan menambah keuangan keluarga, dimana sebagian dari penghasilan tersebut disumbangkan untuk mengatasi

kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi setiap saat. Kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap pendapatan rumah tangga dapat diketahui dari persentase kontribusi yaitu dengan membandingkan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh tenaga kerja wanita dengan pendapatan total keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan maka kontribusi pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di Perusahaan Tembakau terhadap pendapatan keluarga disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap pendapatan Keluarga di KOPA Tarutama Nusantara**

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan(Rp/bl)	Kontribusi (%)
Pendapatan Wanita	286.490,91	57,81
Pendapatan Keluarga	495.581,82	

Sumber : Lampiran 5. Data diolah, 2003

Dari Tabel 6 dapat diketahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada gudang tembakau di KOPA Tarutama Nusantara terhadap perolehan pendapatan keluarga secara keseluruhan dengan menggunakan satuan persentase yaitu sebesar 57,81%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, kontribusi pendapatan wanita sebesar 57,81% termasuk dalam kategori tinggi, karena berada dalam interval 50-100%. Hal ini berarti bahwa besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti atau hipotesis diterima.

Besarnya pendapatan tersebut diperoleh dari bekerja di gudang tembakau dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 275.127,27/bulan. Dan sisanya yaitu sebesar Rp 11.363,64/bulan diperoleh dari pendapatan lain-lain yang mereka terima pada hari libur atau setelah tidak lagi bekerja di gudang tembakau. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh tenaga kerja wanita selain bekerja di gudang adalah sebagai pedagang atau buruh di sawah. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di KOPA Tarutama Nusantara adalah tinggi terhadap pendapatan keluarga karena rata-rata pendapatan suami lebih rendah daripada pendapatan yang diterima istri. Perolehan pendapatan yang tinggi dikarenakan upah yang diterima oleh tenaga kerja wanita cukup tinggi. Dikatakan cukup tinggi

karena jika dibandingkan dengan rata-rata perolehan pendapatan suami yang hanya sekitar Rp 187.727,27/bulan.

Tingginya upah yang diterima para wanita (buruh) ditunjang oleh ketrampilan dalam memilah daun tembakau. Ketrampilan tersebut semakin baik karena mereka (para buruh) sering dipekerjakan di gudang tembakau, sehingga kemampuan mereka pun semakin terlatih. Para buruh tersebut bukanlah pekerja profesional yang mengandalkan kemampuan otak, tetapi mereka lebih mengarah kepada ketrampilan dan pengalaman kerja semata-mata, asalkan tidak buta huruf dan buta warna mereka dapat dengan mudah bekerja di gudang tembakau. Jika musim tembakau telah tiba, wanita pekerja di daerah sekitar gudang tembakau akan dipekerjakan lagi tanpa harus ada proses perekrutan oleh pihak KOPA Tarutama Nusantara. Dalam satu tahun Perusahaan tembakau akan berproduksi secara efektif selama 8 bulan.

Faktor lain yang mempengaruhi besarnya kontribusi Tenaga Kerja Wanita adalah pendapatan suami yang relatif kecil. Perolehan pendapatan para suami rata-rata adalah Rp 187.727,27,- per bulan.

**Tabel 7. Ragam pekerjaan Suami Tenaga Kerja Wanita**

NO	Jenis Pekerjaan	Suami (%)	Anggota keluarga (%)
1	Makelar	7,27	-
2	Sopir	5,45	-
3	Petani	18,18	1,82
4	Pedagang	20	9,09
5	Tukang Bangunan	9,09	-
6	Tukang Ojek	9,09	-
7	Mandor	3,64	-
8	Tukang Kebun	1,82	-
9	Tukang Becak	7,27	-
10	Buruh bata	1,82	-
11	Pembantu Rumahtangga	-	5,45
12	Penjaga Wartel	-	1,82

Sumber : Lampiran 3. Data diolah 2003

Sebanyak 20% (11 orang) suami tenaga kerja wanita berprofesi sebagai pedagang, dimana perolehan pendapatan tiap harinya seringkali tidak menentu, tergantung dari kondisi pasar. Sedangkan 18,18% (10 orang) suami tenaga kerja wanita bekerja sebagai petani. Perolehan pendapatan suami ada juga yang berasal



dari sektor produktif (misalnya : warung atau lahan ). Hasil dari lahan produktif tersebut lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada untuk tujuan komersial. Luas lahan yang relatif sempit dan hasil yang diterima tidak menentu, merupakan salah satu alasan wanita untuk bekerja di gudang tembakau. Sisanya para suami tersebut tersebar dalam berbagai profesi diantaranya yaitu sebagai tukang ojek (9,09%), tukang bangunan (9,09%), makelar (7,27%) dan sopir (5,45%). Tetapi profesi itupun tetap tidak menghasilkan pendapatan yang rutin setiap bulannya.

Selain dipengaruhi oleh pendapatan suami, kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita juga dipengaruhi oleh pendapatan anggota keluarga lain (anak, adik atau ipar) serta pendapatan dari sektor produktif, misalnya warung atau lahan. Sebanyak 9,09% (5 orang) anggota keluarga tenaga kerja wanita berprofesi sebagai pedagang dan lainnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan penjaga wartel. Sumbangan pendapatan dari anggota keluarga lain (anak, adik atau ipar) jumlahnya jauh lebih kecil daripada pendapatan suami, hal ini terjadi karena perolehan pendapatan tersebut lebih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan pribadi masing-masing anggota keluarga. Sumbangan pendapatan anggota keluarga lain tersebut hanya bersifat “memberi” bukan untuk membantu meringankan beban keluarga.

### **5.3 Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga**

Untuk mengatur setiap pos-pos pengeluaran keluarga diperlukan keterlibatan para wanita (istri). Secara umum para istrilah yang bertanggung jawab dalam pengeluaran rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, peranan istri sebagai “katub pengaman keluarga” cukup dominan dalam menjaga kualitas hidup rumah tangga. Secara hati-hati istri mengatur sepenuhnya pengeluaran keluarga sehari-hari berdasarkan tingkat pendapatan keluarga. Besar kecilnya tingkat pendapatan keluarga buruh akan berpengaruh terhadap besar kecilnya alokasi pendapatan yang akan dialokasikan untuk pengeluaran keluarga. Alokasi penggunaan pendapatan wanita di dalam rumah tangga dihitung dengan

menggunakan pendekatan alokasi pendapatan, yaitu membandingkan rata-rata penggunaan pendapatan dengan rata-rata pendapatan Tenaga Kerja Wanita/ tahun. Hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara.**

Jenis Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	Rata-rata (Rp/bl)	Persentase(%)
1. Keperluan Keluarga	187.181,81	69,11
2. Pendidikan anak	30.545,45	11,28
3. Keperluan Pribadi	21.818,18	8,06
4. Tabungan	11.000	4,06
5. Membantu saudara	20.272,73	7,49

Sumber :Lampiran 6. Data diolah,2003

Tabel 8. menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima wanita digunakan untuk keperluan keluarga adalah sebesar 69,11%. Pengeluaran untuk keperluan keluarga dialokasikan guna memenuhi keperluan sehari-hari, misalnya belanja bulanan, konsumsi & membeli peralatan rumah tangga. Kebutuhan untuk keperluan keluarga merupakan keperluan yang sangat penting dalam rumah tangga sehingga keperluan tersebut harus terpenuhi setiap hari untuk kelangsungan hidup.

**Tabel 9. Alokasi Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara berdasarkan Sebaran Jumlah Responden**

Jenis Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	Sebaran jumlah Responden	Persentase(%)
1. Keperluan Keluarga	55	100
2. Pendidikan anak	55	100
3. Keperluan Pribadi	55	100
4. Tabungan	43	78
5. Membantu saudara	55	100

Sumber :Lampiran 6. Data diolah,2003

Table 9 menunjukkan bahwa alokasi penggunaan pendapatan tenaga kerja wanita berdasarkan sebaran jumlah responden adalah diatas 50%. Berdasarkan

kriteria pengambilan keputusan nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, artinya hipotesis diterima.

Bagi tenaga kerja yang belum bersuami atau berkedudukan sebagai anggota keluarga di dalam rumahtangganya, sebagian besar pendapatannya justru dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Lain halnya dengan Tenaga Kerja Wanita yang belum mempunyai suami tetapi merupakan penopang kehidupan rumah tangga biasanya menyumbangkan lebih banyak penghasilannya untuk keluarga. Tetapi apabila didalam rumah tangga terdapat banyak jumlah anggota keluarga produktif atau anggota keluarga yang bekerja maka pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang disumbangkan untuk keperluan keluarga biasanya lebih sedikit. Hal ini disebabkan karena jumlah pendapatan keluarga besar, sehingga masing-masing anggota keluarga produktif menyumbangkan pendapatannya untuk keperluan keluarga. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja maka tanggungan Tenaga Kerja Wanita terhadap pemenuhan keperluan keluarga semakin besar.

Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang dialokasikan untuk pendidikan anak adalah untuk membayar uang sekolah (SPP) tiap bulan, untuk membeli buku-buku pelajaran tiap catur wulan atau setiap saat jika dibutuhkan serta membeli seragam sekolah. Bagi Tenaga Kerja Wanita yang tidak mempunyai anak tetapi mempunyai adik/keluarga yang masih sekolah, biasanya pendapatannya digunakan untuk membiayai pendidikan adik/keluarga. Rata-rata pendapatan wanita yang dialokasikan untuk pendidikan adalah 11,28% dari total keseluruhan pendapatan Tenaga Kerja Wanita. Mengingat kebutuhan akan pendidikan sangat penting dan semakin membengkaknya biaya untuk sekolah maka wanita (istri) harus mengeluarkan uang berkisar antara Rp 30.000,00 setiap bulannya. Jika tanggungan anggota keluarga lebih banyak maka biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan pun semakin besar pula.

Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang dialokasikan untuk keperluan pribadi adalah untuk membeli kebutuhan wanita dan membeli peralatan kosmetik. Rata-rata penggunaan pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang digunakan untuk keperluan pribadi sebesar 8,06%. Keperluan pribadi ini merupakan keperluan

yang penting bagi Tenaga Kerja Wanita sendiri sehingga keperluan ini harus terpenuhi. Bagi Tenaga Kerja Wanita yang mempunyai keluarga dengan jumlah anggota keluarga produktif, biasanya lebih memprioritaskan kebutuhan pribadinya dibandingkan dengan Tenaga Kerja Wanita yang banyak menanggung banyak anggota keluarga tidak bekerja. Sehingga seringkali wanita harus merelakan bagian pendapatan kebutuhan pribadi digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena keperluan di dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat vital demi kelangsungan hidup seluruh keluarga.

Rata-rata penggunaan pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang dialokasikan untuk tabungan atau arisan adalah sebesar 4,06%. Perolehan pendapatan yang disisihkan untuk tabungan dan arisan relatif rendah karena pengalokasian dana untuk tabungan dan arisan hanya bersifat sebagai simpanan saja, yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Sebagian besar responden menjawab, bahwa setiap bulannya mereka selalu menyisihkan pendapatannya untuk arisan dan tabungan, dengan pertimbangan uang arisan tersebut dapat dipergunakan untuk urusan mendadak tanpa harus mengurangi uang belanja setiap harinya. Pada saat menerima upah mereka menyisihkan uang sebesar Rp 10.000 tiap bulannya untuk tabungan dengan koordinasi dari pihak KOPA Tarutama Nusantara, dimana setelah mereka berhenti bekerja (8 bulan) tabungan tersebut dapat diambil kembali. Tetapi ada juga sebagian dari responden yang mengalokasikan dana tabungan dalam bentuk perhiasan, karena perhiasan selain berfungsi untuk "mempercantik diri" sekaligus juga berguna sebagai investasi yang nantinya dana tersebut bisa digunakan sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

Sedangkan untuk arisan di lingkungan tetangga jumlah iuran yang dikeluarkan bervariasi, mulai dari Rp 2000,00 sampai dengan Rp 5.000,00 dan tidak semua Tenaga Kerja Wanita mengikuti arisan tersebut. Dengan alasan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap keluarga berbeda satu sama lain. Untuk Tenaga Kerja Wanita yang mempunyai banyak anggota keluarga pendapatannya lebih banyak dipergunakan untuk keperluan keluarga. Lain halnya dengan mereka yang belum bersuami, jumlah tabungan yang disisihkan jauh lebih

besar karena kebutuhan mereka sedikit, begitu pula dengan Tenaga Kerja Wanita yang anggota keluarganya sudah banyak yang bekerja.

Pengalokasian dana untuk membantu saudara jumlahnya hampir sama dengan kebutuhan pribadi, yaitu rata-rata berkisar Rp 10.000 – Rp 20.000 setiap bulannya. Pengalokasian dana tersebut biasanya digunakan untuk membantu saudara/ tetangga yang sedang mengadakan hajatan baik itu mantu, sunatan, dan separan bayi. Kadangkala sumbangan kepada saudara tidak hanya berupa uang saja, tetapi juga bisa berbentuk barang. Biasanya mereka memberikan bantuan berupa beras, gula, mie ataupun minyak tergantung dari kebutuhan, apakah mereka diundang sebagai tenaga bantuan atau sebagai tamu. Jika mereka diundang sebagai tamu sumbangan tersebut berbentuk uang dan sebaliknya jika diundang sebagai tenaga bantuan selain membantu didapur mereka juga menyumbang bahan makan pokok, misalnya beras atau gula.

#### **5.4 Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam Keluarga**

Pada dasarnya kegiatan didalam sebuah keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu kegiatan dalam rumah tangga dan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Kegiatan dalam rumah tangga adalah kegiatan rutinitas yang ada di dalam lingkup rumah tangga. Sedangkan kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan di luar rumah tangga/ kegiatan sosial, misalnya pengajian & PKK/ arisan rewang saudara. Kegiatan tersebut diatas berhubungan dengan otonomi wanita dalam pengambilan keputusan baik itu di dalam keluarga ataupun dengan masyarakat luas. Kontribusi pendapatan yang diberikan wanita kepada keluarga merubah kedudukan wanita untuk turut berperan dalam pengambilan keputusan.

Disamping kontribusi pendapatan ada juga pengaruh lain yang mengakibatkan adanya otonomi wanita dalam pengambilan keputusan. Yaitu adanya hukum adat istiadat yang melekat pada diri wanita bersuku Madura yang menganut aliran kekuasaan matrilineal.

**Tabel 10. Otonomi Tenaga kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam Keluarga**

Jenis Keputusan	Suami(%)	Istri(%)	Suami istri(%)
<b>KEGIATAN dlm RUMAHTANGGA</b>			
Pola Konsumsi			
1. Menentukan menu	36,4	54,5	9,1
2. Memasak	10,9	85,5	3,6
Alokasi Pendapatan			
1. Pembelian barang RT			
a. Mebel	18,2	54,5	27,3
b. Barang elektronik	83,6	3,6	12,7
c. Peralatan dapur	10,9	74,6	14,5
2. Tabungan	9,1	63,6	27,3
Pendidikan			
1. Biaya sekolah	9,1	65,5	25,4
2. Membeli buku	21,8	60	18,2
3. Menentukan sekolah	21,8	52,7	25,5
Kesejahteraan Keluarga			
1. Membantu saudara	16,4	61,8	21,8
2. Rekreasi	27,3	58,2	14,5
3. Pemakaian alat KB	16,4	87,3	9,1
<b>KEGIATAN KEMASYARAKATAN</b>			
Kegiatan sosial			
1. Rewang/mantu/sunatan	14,5	20	65,5
2. Posyandu	3,6	90,1	5,5
3. Pengajian	10,9	38,2	50,9
4. Pkk/arisan	7,3	36,4	56,4
Kegiatan Produktif			
Menentukan angg.keluarga bkerja/tidak	72,7	23,6	3,6

Sumber :Lampiran 8. Data diolah 2003

#### 5.4.1 Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di Kegiatan Rumah Tangga

Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata pengambilan keputusan dalam kegiatan rumah tangga dilakukan sepenuhnya oleh istri. Baik itu dalam bidang konsumsi, alokasi pendapatan, pendidikan ataupun kesejahteraan keluarga. Hal ini berhubungan dengan sumbangan pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang cukup besar dalam keluarga. Di sini otonomi istri lebih dominan, karena istri lebih tahu seberapa besar pendapatan yang diperoleh suami dan seberapa besar pula kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi, sehingga istri harus pandai-

pandai membagi keuangan dalam keluarga. Jelas nampak dalam tabel 10 bahwa otonomi wanita (istri) yang terbesar dalam bentuk keputusan diambil oleh istri dalam kegiatan di rumah tangga dengan prosentase hampir lebih dari 50%, kemudian disusul oleh keputusan yang diambil oleh suami.

Dalam bidang konsumsi istri paling besar wewenangnya, baik itu dalam menentukan menu konsumsi, belanja ataupun memasak sampai dengan menyiapkan makanan dikerjakan/diurus oleh istri untuk keluarganya. Tetapi ada pula di sebagian kecil rumah tangga responden muncul peranan suami dalam penentuan bidang konsumsi, dimana suami juga berwenang untuk menentukan menu konsumsi. Hal ini terjadi karena suami juga mempunyai keinginan dan selera tersendiri untuk memilih jenis masakan yang akan dibuat, untuk itu istri harus dapat melayani keinginan tersebut dengan membuat makanan favoritnya. Karena bagaimanapun juga jika dilihat dari segi norma dan agama memang seharusnya istri harus dapat melayani suami dengan baik. Keputusan yang diambil secara bersama-sama mengenai pola konsumsi juga dilakukan oleh suami istri. Kondisi ini biasa terjadi pada hari-hari libur, dimana suami istri sedang tidak ada kegiatan di luar rumah sehingga mereka cukup waktu luang untuk memasak dan menentukan menu konsumsi secara bersama-sama.

Otonomi Tenaga Kerja Wanita semakin terlihat pada bidang alokasi pendapatan. Pengeluaran untuk pembelian barang rumah tangga keputusan terbesar didominasi oleh istri, utamanya pada pembelian mebel dan peralatan dapur. Hal ini terjadi karena adanya rasa kemandirian dalam diri wanita sehingga wanita (istri) merasa lebih mempunyai andil dalam mengalokasikan pendapatan tersebut. Selain itu karena memang seharusnya wanita yang bertanggung jawab dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran, karena wanita dipandang lebih tertib terhadap pengeluaran yang direncanakan di dalam rumah tangga. Lagipula sudah pada dasarnya kalau para wanita dianggap lebih pintar melakukan transaksi penawaran jual beli sehingga harga yang ditetapkan lebih murah. Khusus untuk pembelian barang elektronik 83,6% keputusan yang diambil ada di tangan suami, dengan pertimbangan bahwa suami dianggap lebih mengetahui seluk beluk elektronika dibandingkan wanita (istri).

Keputusan mengenai alokasi pendapatan juga dibuat secara bersama-sama, ini menunjukkan adanya saling ketergantungan/saling mengisi antara suami dan istri. Pengambilan keputusan menurut kesepakatan berdua terjadi karena adanya komunikasi dan tukar pendapat yang berjalan secara harmonis dalam suatu keluarga, dimana semua pemasukan dan pengeluaran keuangan diatur berdua oleh suami istri. Artinya suami mengetahui barang/kebutuhan yang akan dibeli istri dan begitu pula sebaliknya. Karena adanya keterbukaan muncul rasa kepuasan diantara keduanya sehingga apabila terjadi resiko mereka tidak saling menyalahkan.

Untuk penentu pengambilan keputusan di bidang pendidikan anak, otonomi istri semakin mendominasi, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh wanita (istri) yang bekerja, sehingga istri mempunyai kesempatan untuk menentukan pendidikan anaknya agar mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam hal pembiayaan pendidikan otonomi istri jauh lebih besar dibandingkan suami, mengingat sebagian besar biaya untuk pendidikan diperoleh dari sumbangan pendapatan istri. Tetapi ada pula sebagian dari para istri yang menyeraikan sepenuhnya masalah pendidikan kepada suami, karena mereka beranggapan suami mempunyai pengetahuan yang lebih tentang dunia pendidikan.

Sebagian kecil responden menjawab bahwa untuk urusan pendidikan pengambilan keputusan dilakukan atas kesepakatan bersama-sama antara suami dan istri. Dengan pertimbangan bahwa pendidikan sangat penting bagi anak, walaupun tingkat pendidikan suami dan istri relatif rendah, mereka tetap menginginkan nasib anaknya lebih baik daripada mereka. Adanya pengaruh lingkungan yang sudah maju dan perkembangan jaman yang semakin menuntut terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas membuat suami istri bersama-sama dalam menentukan jenis pendidikan, lamanya pendidikan dan tempat pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Penentu pengambilan keputusan di bidang kesejahteraan dilakukan oleh wanita, hal ini disebabkan dengan bekerjanya wanita (istri) maka ia akan meningkatkan posisi tawarnya untuk menentukan keputusan di berbagai bidang utamanya untuk urusan di dalam rumahtangga. Kesejahteraan keluarga di



tentukan oleh cukup tidaknya materi yang diperoleh suami/istri dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Kesejahteraan keluarga menyangkut kegiatan-kegiatan yang “tidak bersifat pokok”, tetapi sangat penting artinya untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan di dalam rumah tangga, contohnya rekreasi. Bagi keluarga buruh yang pendapatannya pas-pasan dan hanya cukup untuk makan sehari-hari, rekreasi bukanlah hal yang biasa dilakukan secara rutin, layaknya rumah tangga golongan menengah keatas. Tetapi mereka selalu menyediakan waktu dan sedikit dana untuk membahagiakan keluarga utamanya anak-anak. Kegiatan rekreasi ini biasa dilakukan menjelang liburan sekolah, dimana anak-anak memiliki banyak waktu senggang untuk bermain-main.

Peran istri sangat penting untuk menentukan kapan dan dimana kegiatan rekreasi akan dilaksanakan. Begitu pula untuk kegiatan yang menyangkut kesejahteraan keluarga lainnya, misalnya penggunaan alat KB. Untuk pemakaian alat kontrasepsi hampir seluruh wanita (istri) memutuskan sendiri untuk ikut program ini, tetapi dengan sepengetahuan dan persetujuan suami.

Keputusan untuk membantu saudara juga dilakukan sendiri oleh istri, misalnya ruwatan kepada saudara yang sedang sakit atau meninggal dunia. Hal ini terjadi karena pekerjaan suami yang jauh dari tempat tinggal sehingga informasi yang diterima lebih cepat sampai kepada istri, biasanya melalui tetangga sekitar dan teman kerja di gudang tembakau. Ada juga sedikit responden yang merundingkan kegiatan bidang kesejahteraan keluarga dengan para suami, karena mereka beranggapan bahwa keputusan yang dibuat nantinya juga akan berdampak terhadap kebahagiaan suami dan anak-anak. Untuk itu para istri merasa perlu bermusyawarah/berembuk dengan suami untuk mengambil keputusan mengenai kesejahteraan keluarga.

#### **5.4.2 Otonomi Tenaga kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Kegiatan Kemasyarakatan**

Berdasarkan Tabel 10. mengenai kegiatan sosial kemasyarakatan, secara garis besar keputusan yang dibuat dilakukan secara bersama-sama oleh istri dan suami. Dalam hal ini suami istri saling berembuk untuk memutuskan apakah perlu

mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah dengan mempertimbangkan waktu dan masalah besarnya iuran yang harus dikeluarkan setiap bulannya. Suami istri merasa perlu untuk merundingkan masalah tersebut dengan melihat keadaan ekonomi keluarga. Keputusan yang dibuat secara bersama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh istri. Hal ini dikarenakan suami telah memberikan kepercayaan kepada istri untuk bisa memilih dan mengatur kegiatan-kegiatan yang ada di luar rumah tangga, dengan tidak mengganggu kewajibannya sebagai orangtua yang berkewajiban untuk mengurus suami dan anak-anak di rumah.

Kegiatan-kegiatan sosial yang biasanya diikuti oleh wanita di daerah tempat tinggalnya adalah rawangan pada tetangga yang sedang mempunyai hajat mantu/khiatanan/sepasaran bayi, ataupun kegiatan lainnya seperti arisan PKK, posyandu dan pengajian. Pada dasarnya suami tidak melarang/memberi izin terhadap keikutsertaan wanita dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar untuk bergabung dengan para tetangga dengan tujuan guna mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan mengikuti kegiatan sosial, seperti pengajian dan PKK secara tidak langsung istri sudah menyisihkan sedikit penghasilannya untuk kebutuhan masa depan.

Keputusan mengenai membantu saudara (mantu/sunatan) juga dilakukan oleh istri sendiri, karena kebanyakan para wanitalah yang diundang sebagai tenaga bantuan untuk membantu kegiatan di dapur. Tetapi jika mereka diundang sebagai tamu biasanya mereka merundingkan berdua apakah mereka perlu datang/tidak ke acara tersebut. Hal ini juga menyangkut keputusan mengenai masalah keuangan yang akan disumbangkan kepada saudara yang mempunyai hajatan, besarnya jumlah uang biasanya tergantung kepada hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh keluarga dengan si pengundang.

Untuk kegiatan Posyandu mutlak dilakukan oleh wanita (istri), karena kegiatan ini berhubungan juga dengan kesehatan ibu dan bayi. Ini berlaku bagi tenaga kerja wanita yang masih memiliki balita dan membutuhkan pelayanan Posyandu untuk kebutuhan bayi dan dirinya. Selain itu wanita (istri) dianggap lebih mengetahui tentang pelayanan/fasilitas dan manfaat yang akan diperoleh dengan mengikuti kegiatan Posyandu.

mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah dengan mempertimbangkan waktu dan masalah besarnya iuran yang harus dikeluarkan setiap bulannya. Suami istri merasa perlu untuk merundingkan masalah tersebut dengan melihat keadaan ekonomi keluarga. Keputusan yang dibuat secara bersama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh istri. Hal ini dikarenakan suami telah memberikan kepercayaan kepada istri untuk bisa memilih dan mengatur kegiatan-kegiatan yang ada di luar rumah tangga, dengan tidak mengganggu kewajibannya sebagai orangtua yang berkewajiban untuk mengurus suami dan anak-anak di rumah.

Kegiatan-kegiatan sosial yang biasanya diikuti oleh wanita di daerah tempat tinggalnya adalah rawangan pada tetangga yang sedang mempunyai hajat mantu/khiatanan/sepasaran bayi, ataupun kegiatan lainnya seperti arisan PKK, posyandu dan pengajian. Pada dasarnya suami tidak melarang/memberi izin terhadap keikutsertaan wanita dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar untuk bergabung dengan para tetangga dengan tujuan guna mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan mengikuti kegiatan sosial, seperti pengajian dan PKK secara tidak langsung istri sudah menyisihkan sedikit penghasilannya untuk kebutuhan masa depan.

Keputusan mengenai membantu saudara (mantu/sunatan) juga dilakukan oleh istri sendiri, karena kebanyakan para wanitalah yang diundang sebagai tenaga bantuan untuk membantu kegiatan di dapur. Tetapi jika mereka diundang sebagai tamu biasanya mereka merundingkan berdua apakah mereka perlu datang/tidak ke acara tersebut. Hal ini juga menyangkut keputusan mengenai masalah keuangan yang akan disumbangkan kepada saudara yang mempunyai hajatan, besarnya jumlah uang biasanya tergantung kepada hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh keluarga dengan si pengundang.

Untuk kegiatan Posyandu mutlak dilakukan oleh wanita (istri), karena kegiatan ini berhubungan juga dengan kesehatan ibu dan bayi. Ini berlaku bagi tenaga kerja wanita yang masih memiliki balita dan membutuhkan pelayanan Posyandu untuk kebutuhan bayi dan dirinya. Selain itu wanita (istri) dianggap lebih mengetahui tentang pelayanan/fasilitas dan manfaat yang akan diperoleh dengan mengikuti kegiatan Posyandu.

Sedangkan untuk penentu pengambilan keputusan di bidang kegiatan produktif dilakukan oleh suami. Suami memutuskan keikutsertaan anggota keluarga bekerja atau tidak karena hal ini menyangkut kelangsungan hidup keluarga. Dengan bekerjanya istri/anggota keluarga lain maka secara otomatis akan menambah pendapatan keluarga. Keputusan yang dibuat oleh suami didasari oleh pertimbangan tertentu, misalnya apabila istri/anggota lain bekerja maka akan meningkatkan pendapatan keluarga tetapi di sisi lain yaitu pekerjaan domestik yang biasa dilakukan oleh istri/anggota keluarga akan terbengkalai karena sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah.



## VI. KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai otonomi tenaga kerja wanita di dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga pada KOPA Tarutama Nusantara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produktivitas tenaga kerja wanita di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara adalah rendah.
2. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di KOPA Tarutama Nusantara adalah tinggi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 57,81 %.
3. Alokasi penggunaan pendapatan tenaga kerja wanita di gudang tembakau KOPA Tarutama Nusantara adalah untuk keperluan keluarga yaitu sebesar 69,1%. Sedangkan untuk keperluan lain digunakan untuk kebutuhan pribadi sebesar 8,06% ,untuk keperluan pendidikan sebesar 11,28% ,untuk keperluan tabungan sebesar 4,06% dan untuk keperluan membantu saudara sebesar 7,45%.
4. Otonomi terbesar wanita dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga adalah pada kegiatan rumahtangga.

### 6.2 Saran

1. Beratnya beban pekerjaan yang harus dipikul oleh wanita, maka diharapkan partisipasi suami dalam membantu meringankan beban wanita dalam kegiatan rumahtangga/domestik.
2. Pengaruh otonomi pada wanita yang cukup besar menyebabkan peran istri lebih dominan dalam keluarga. Untuk itu diharapkan adanya suatu keseimbangan antara suami dan istri (tidak saling mendominasi) didalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, sehingga tercapai kemitrasejajaran/harmonisasi dalam keluarga.
3. Kegiatan menabung hendaknya tetap dilakukan secara berkala agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, N. 2000. **Kesempatan Kerja, Kontribusi & Pola Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Lahan Kering**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNEJ.
- Azis,A .1993. **Permodalan Agroindustri**. Jakarta: PT. Intan Mitra Setya Mandiri.
- Budiman, A. 1981. **Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendi, T.N. 1993. **Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan**. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Forsesa. 1993. **Tehnik Budidaya Naungan suatu Alternatif peningkatan Tembakau Besuki Na-Oogst**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Goode,W,J. 1985. **Sosiologi Keluarga**. Jakarta: Bina Aksara.
- Handayani,S. 1998. **Sumbangan Ekonomi kaum Wanita yang Bekerja di Off Farm Employment pada Keluarga Petani di Kabupaten Banyuwangi**. Argapura No.17/vol.18. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Hadi, S. 1998. **Metodologi Research**. Jakarta : Andi Offset.
- Haryanto,I.S. 1994. **Study Keunggulan Komparatif Komoditi Perkebunan di Jatim**. Jember: Fakultas Pertanian .Universitas Jember.
- Matnawi, H. 1991. **Budidaya Tembakau Bawah Naungan**. Yogyakarta: Kanisius
- I.G.B Teken. 1985. **Penelitian di Bidang Ekonomi Petanian**. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Ihromi,I.O. 1995. **Kajian Wanita dalam Pembangunan**. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Izzah. 1997. **Laporan Penelitian: Peran Serta Ibu Rumah Tangga Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluargadi Watu Ulo**. Jember: Universitas Jember

- KOPA TTN. 2000. **Tehnik Budidaya Tembakau Bawah Naungan**. Jember: Kerjasama politeknik Pertanian Jember dengan KOPA TTN.
- \_\_\_\_\_. 2000. **Petunjuk Pelaksanaan TBN**. Jember: Tarutama Nusantara.
- Kussriyanto, B. 1991. **Meningkatkan Produktivitas Karyawan**. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Kutanegara, P.M. 1997. **Perdagangan: Kosmologi dan Konstruksi "Dunia Wanita"**, dalam Abdullah, I (ed) **Sangkan Paran Gender**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lembaga Gender. 2001. **Bunga Rampai: Bahan Pembelajaran**. Buku 02. Jakarta: Yayasan srikandi.
- Mose. 1989. **Kesempatan Kerja dan Perubahan sosial**. Jakarta: PT. Grafika.
- Nasir, M. 1998. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Partono. 1993. **Laporan Penelitian: Peranan Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**. Jember: Departemen P&K Universitas Jember.
- Saeiful, B, dkk. 2000. **Kontribusi Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga Tani Lahan Kering di Jawa Barat**. Jurnal Pengkajian & Pengembangan Tekhnologi Pertanian. Vol 2 no2. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
- Sanderson, S. 1995. **Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial**. Edisi kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Santoso, K. 1991. **Tembakau dalam Analisis Ekonomi**. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Sajogyo, P. 1983. **Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa**. Jakarta: CV. Rajawali.
- Padmo Soegiarto & Eddi Jatmiko. 1991. **Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta: Aditya Media.
- Simanjuntak, DJ. 1998. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Soekartawi. 1994. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.

Lampiran 1.

**STRUKTUR ORGANISASI KOPA TARUTAMA NUSANTARA**





**Lampiran 2. Data Exportir Tembakau di Kabupaten Jember**

<b>NO</b>	<b>PERUSAHAAN EXPORTIR</b>
1	PTPN X
2	PT. Ledokombo
3	PT. Tempurejo
4	PT. Mayangsari
5	KOPA Tarutama Nusantara
6	PT. Restu Bumi
7	PT. GMIT
8	PT. Indonesia Dwi Sembilan
9	UD. Hari Basuki
10	UD. Kemuning Sari
11	UD. Trisnohadi
12	PT. Banyumukti
13	PT. Pontang Agung
14	PT. Detabak International
15	PT. Puspa Nusa Java
16	PT. Bobindo Industri Nusantara
17	PT. Mangli Djaya Raya

Sumber : KOPA TTN, 2000

## Lampiran 3. Data Responden di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara

No	Nama	Umur	Status	Pendid	Pekerjaan		
					Suami	Angg.kdg	TKW
1	NurCahaya	18	Lajang	SMP	-	Petani	-
2	Soleha	44	Menikah	SD	Makelar	Pembantu	-
3	Siti	25	Menikah	SMP	Sopir	-	-
4	Sri	27	Menikah	SD	Petani	-	-
5	Sutik	29	Menikah	SD	Petani	-	-
6	Fatima	31	Menikah	SD	Pedagang	-	-
7	Khatim	32	Menikah	SD	T.Bangunan	-	-
8	Ida	19	Menikah	SMP	Petani	-	-
9	Yatik	41	Menikah	SD	T.Bangunan	-	-
10	Siami	40	Janda	SD	-	-	-
11	Suli	33	Menikah	SD	T.Ojek	Jaga Wartel	-
12	Jatima	31	Menikah	SD	Pedagang	-	-
13	Wagirah	43	Menikah	SD	Mandor	-	-
14	Lina	38	Menikah	SMP	T.Kebun	-	-
15	Haminah	26	Menikah	SD	Petani	-	-
16	Ifa	29	Menikah	SMP	T.Becak	-	-
17	Tutik	21	Lajang	SMP	-	-	Pedagang
18	Angga	31	Menikah	SD	Buruh bata	-	-
19	Atik	35	Janda	SD	-	Pedagang	-
20	Lasmi	28	Menikah	SD	Petani	-	-
21	Zaenab	25	Menikah	SD	Pedagang	-	-
22	Lilik	33	Menikah	SD	Makelar	-	-
23	Inayah	36	Menikah	SD	T.Bangunan	-	-
24	Jamilah	28	Menikah	SMP	Petani	-	-
25	Asih	39	Menikah	SMP	Pedagang	Pembantu	-
26	Wagini	42	Menikah	SD	T.Ojek	-	-
27	Yani	17	Lajang	SMP	-	-	Buruh
28	B.Sus	40	Menikah	SD	T.Becak	-	-
29	Sana	24	Menikah	SD	T.Bangunan	-	-
30	Jubaida	39	Menikah	SD	Pedagang	-	-
31	Yanti	18	Menikah	SMP	Petani	-	-
32	Suprihatin	42	Menikah	SD	Makelar	Pembantu	-
33	Yuliatin	31	Menikah	SD	Petani	-	-
34	Narmi	35	Menikah	SD	T.Bangunan	-	-
35	Iva	24	Menikah	SMP	T.Ojek	-	-
36	Kus	32	Menikah	SD	Sopir	-	-
37	Ermin	41	Janda	SD	-	Pedagang	-
38	Paini	39	Menikah	SD	T.Becak	-	-
39	Sutriana	26	Menikah	SMP	Pedagang	Pedagang	-
40	Lastri	39	Menikah	SD	T.Becak	-	-
41	Bu.Ri	37	Menikah	SD	Makelar	-	-
42	Bu.Tri	24	Menikah	SMP	Sopir	-	Buruh
43	Sunarti	18	Lajang	SMP	-	Pedagang	-
44	Juana	40	Menikah	SD	Mandor	-	-
45	Ning	33	Menikah	SD	Petani	-	-
46	Komariah	15	Lajang	SMP	-	Pedagang	-
47	Juati	42	Menikah	SD	Pedagang	-	-
48	Hanik	43	Janda	SD	-	-	Pedagang
49	Bu.Mus	34	Menikah	SD	Pedagang	-	-
50	Sunarlik	26	Menikah	SMP	Pedagang	-	Pedagang
51	Bariah	20	Menikah	SMP	T.Ojek	-	-
52	Iin	22	Menikah	SMP	Pedagang	-	-
53	Juleha	32	Menikah	SD	T.Ojek	-	-
54	Titin	23	Menikah	SMP	Petani	-	-
55	Jumaati	36	Menikah	SD	Pedagang	-	-

Lampiran 4. Data Produktivitas Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusanantara

No	NAMA	PendapatanTKW	Jam/bl	Produktivitas	Kriteria
1	NurCahya	260.000	182	1428,57	Rendah
2	Soleha	324.000	214	1514,02	Tinggi
3	Siti	260.000	182	1428,57	Rendah
4	Sri	260.000	182	1428,57	Rendah
5	Sutik	260.000	182	1428,57	Rendah
6	Fatima	324.000	214	1514,02	Tinggi
7	Khatim	260.000	182	1428,57	Rendah
8	Ida	260.000	182	1428,57	Rendah
9	Yatik	260.000	182	1428,57	Rendah
10	Siami	324.000	214	1514,02	Tinggi
11	Suli	260.000	182	1428,57	Rendah
12	Jatima	260.000	182	1428,57	Rendah
13	Wagirah	324.000	214	1514,02	Tinggi
14	Lina	324.000	214	1514,02	Tinggi
15	Haminah	260.000	182	1428,57	Rendah
16	Ifa	260.000	182	1428,57	Rendah
17	Tutik	260.000	182	1428,57	Rendah
18	Angga	260.000	182	1428,57	Rendah
19	Atik	260.000	182	1428,57	Rendah
20	Lasmi	260.000	182	1428,57	Rendah
21	Zaenab	260.000	182	1428,57	Rendah
22	Lilik	260.000	182	1428,57	Rendah
23	Inayah	260.000	182	1428,57	Rendah
24	Jamilah	260.000	182	1428,57	Rendah
25	Asih	324.000	214	1514,02	Tinggi
26	Wagini	260.000	182	1428,57	Rendah
27	Yani	260.000	182	1428,57	Rendah
28	B.Sus	324.000	214	1514,02	Tinggi
29	Sana	260.000	182	1428,57	Rendah
30	Jubaida	324.000	214	1514,02	Tinggi
31	Yanti	260.000	182	1428,57	Rendah
32	Suprihatin	260.000	182	1428,57	Rendah
33	Yuliatin	260.000	182	1428,57	Rendah
34	Narmi	324.000	214	1514,02	Tinggi
35	Iva	260.000	182	1428,57	Rendah
36	Kus	260.000	182	1428,57	Rendah
37	Ermin	260.000	182	1428,57	Rendah
38	Paini	260.000	182	1428,57	Rendah
39	Sutriana	260.000	182	1428,57	Rendah
40	Lastri	260.000	182	1428,57	Rendah
41	Bu.Ri	324.000	214	1514,02	Tinggi
42	Bu.Tri	260.000	182	1428,57	Rendah
43	Sunarti	260.000	182	1428,57	Rendah
44	Juana	324.000	214	1514,02	Tinggi
45	Ning	260.000	182	1428,57	Rendah
46	Komariah	260.000	182	1428,57	Rendah
47	Juati	260.000	182	1428,57	Rendah
48	Hanik	260.000	182	1428,57	Rendah
49	Bu.Mus	260.000	182	1428,57	Rendah
50	Sunarfik	260.000	182	1428,57	Rendah
51	Bariah	260.000	182	1428,57	Rendah
52	Tin	260.000	182	1428,57	Rendah
53	Juleha	324.000	214	1514,02	Tinggi
54	Titin	260.000	182	1428,57	Rendah
55	Jumaati	324.000	214	1514,02	Tinggi
<b>TOTAL</b>		<b>15.132.000</b>	<b>11354</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
Produktivitas		275.127,27	206,44	1332,72	Rendah

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Upah UMK}}{\text{Jam/bulan}} = \frac{315.000}{210} = 1500$$

**Lampiran 5. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga**

No	NAMA	Alokasi (x1000)				TOTAL
		TKW	Suami	Agg.klg	Lain-lain	
1	NurCahya	260.000	-	200.000	-	460.000
2	Soleha	324.000	300.000	50.000	-	674.000
3	Siti	260.000	300.000	-	-	560.000
4	Sri	260.000	250.000	-	-	510.000
5	Sutik	260.000	300.000	-	-	560.000
6	Fatima	324.000	-	-	-	324.000
7	Khatim	260.000	250.000	-	-	510.000
8	Ida	260.000	200.000	-	-	460.000
9	Yatik	260.000	300.000	-	-	560.000
10	Siami	324.000	-	-	-	324.000
11	Suli	260.000	200.000	100.000	-	560.000
12	Jatima	260.000	200.000	-	-	460.000
13	Wagirah	324.000	250.000	-	-	574.000
14	Lina	324.000	250.000	-	-	574.000
15	Haminah	260.000	300.000	-	-	560.000
16	Ifa	260.000	150.000	-	-	410.000
17	Tutik	260.000	-	-	100.000	360.000
18	Angga	260.000	125.000	-	-	385.000
19	Atik	260.000	-	150.000	-	410.000
20	Lasmi	260.000	250.000	-	-	510.000
21	Zaenab	260.000	300.000	-	-	560.000
22	Lilik	260.000	250.000	-	-	510.000
23	Inayah	260.000	250.000	-	-	510.000
24	Jamilah	260.000	250.000	-	-	510.000
25	Asih	324.000	200.000	60.000	-	584.000
26	Wagini	260.000	300.000	-	-	560.000
27	Yani	260.000	-	-	100.000	360.000
28	B.Sus	324.000	150.000	-	-	474.000
29	Sana	260.000	200.000	-	-	460.000
30	Jubaida	324.000	200.000	-	-	524.000
31	Yanti	260.000	300.000	-	-	560.000
32	Suprihatin	260.000	250.000	60.000	-	570.000
33	Yuliatin	260.000	250.000	-	-	510.000
34	Narmi	324.000	300.000	-	-	624.000
35	Iva	260.000	300.000	-	-	560.000
36	Kus	260.000	300.000	-	-	560.000
37	Ermin	260.000	-	200.000	-	460.000
38	Paini	260.000	250.000	-	-	510.000
39	Sutriana	260.000	250.000	100.000	-	610.000
40	Lastri	260.000	250.000	-	-	510.000
41	Bu.Ri	324.000	150.000	-	-	474.000
42	Bu.Tri	260.000	200.000	-	75.000	535.000
43	Sunarti	260.000	-	100.000	-	360.000
44	Juana	324.000	350.000	-	-	674.000
45	Ning	260.000	300.000	-	-	560.000
46	Komariah	260.000	-	150.000	-	510.000
47	Juati	260.000	200.000	-	-	460.000
48	Hanik	260.000	-	-	125.000	385.000
49	Bu.Mus	260.000	250.000	-	-	510.000
50	Sunarlik	260.000	200.000	-	100.000	560.000
51	Bariah	260.000	300.000	-	-	560.000
52	Iin	260.000	250.000	-	-	510.000
53	Juleha	324.000	200.000	-	-	524.000
54	Titin	260.000	300.000	-	-	560.000
55	Jumaati	324.000	350.000	-	-	674.000
TOTAL		15.132.000	11.325.000	1.175.000	500.000	26.157.000
Rata-rata		275.127,27	187.727,27	21.363,64	11.363,64	-

$$\text{Kontribusi} = \frac{286.490,91}{495.581,82} \times 100\% = 57,81\%$$

Lampiran 6. Alokasi Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara

No	NAMA	Alokasi (x1000)					TOTAL
		Keb.klg	Pribadi	Bantusdr	Pend	Tab	
1	NurCahya	50	150	25	10	25	260
2	Soleha	200	20	40	50	15	425
3	Siti	150	10	30	40	20	250
4	Sri	210	10	10	30	-	270
5	Sutik	200	10	10	30	10	270
6	Fatima	250	10	25	35	10	330
7	Khatim	200	10	15	25	10	270
8	Ida	180	10	15	30	10	270
9	Yatik	200	10	20	25	15	270
10	Siami	200	20	40	40	20	320
11	Suli	200	10	10	30	10	265
12	Jatima	150	10	30	40	10	240
13	Wagirah	250	10	25	30	10	325
14	Lina	250	10	15	35	10	320
15	Haminah	200	10	15	20	10	270
16	Ifa	195	10	20	25	-	270
17	Tutik	75	100	15	10	30	230
18	Angga	175	20	25	30	10	265
19	Atik	210	5	20	25	10	270
20	Lasmi	200	10	15	30	25	265
21	Zaenab	50	125	30	25	10	265
22	Lilik	200	5	20	25	-	265
23	Inayah	200	10	20	20	-	265
24	Jamilah	210	5	20	25	10	270
25	Asih	200	15	30	45	20	300
26	Wagini	150	20	25	35	15	250
27	Yani	50	100	20	30	20	215
28	B.Sus	225	10	35	30	-	330
29	Sana	200	5	15	35	5	260
30	Jubaida	250	10	20	35	10	330
31	Yanti	200	10	20	30	10	270
32	Suprihatin	200	10	20	25	5	265
33	Yuliatin	225	5	10	20	-	260
34	Narmi	250	10	15	50	-	325
35	Iva	225	5	10	20	-	270
36	Kus	180	10	15	40	10	255
37	Ermin	200	5	10	30	5	270
38	Paini	170	10	25	45	10	265
39	Sutriana	200	5	20	20	5	270
40	Lastri	150	10	25	40	25	250
41	Bu.Ri	200	10	40	50	25	325
42	Bu.Tri	200	5	20	35	-	260
43	Sunarti	100	100	25	25	10	260
44	Juana	250	10	10	30	20	320
45	Ning	150	15	20	25	30	240
46	Komarlah	60	125	20	25	30	260
47	Juati	195	10	15	35	5	260
48	Hanik	200	10	10	30	-	250
49	Bu.Mus	175	15	20	35	15	260
50	Sunarlik	225	5	10	20	-	260
51	Bariah	200	10	10	25	5	250
52	lin	200	10	15	30	10	265
53	Juleha	250	10	25	35	-	330
54	Titin	210	5	10	25	10	260
55	Jumaati	200	20	30	50	20	320
<b>TOTAL</b>		<b>10.295</b>	<b>1.200</b>	<b>1.115</b>	<b>1.680</b>	<b>605</b>	<b>14.895</b>
Rata-rata		187.181,8	21.818,1	20.272,73	30.545,45	11.000	270.818,18
Alokasi/bl		69,1%	8,06%	7,49%	11,28%	4,06%	100%

**Lampiran 7. Perhitungan Alokasi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Gudang Tembakau KOPA Tarutama Nusantara**

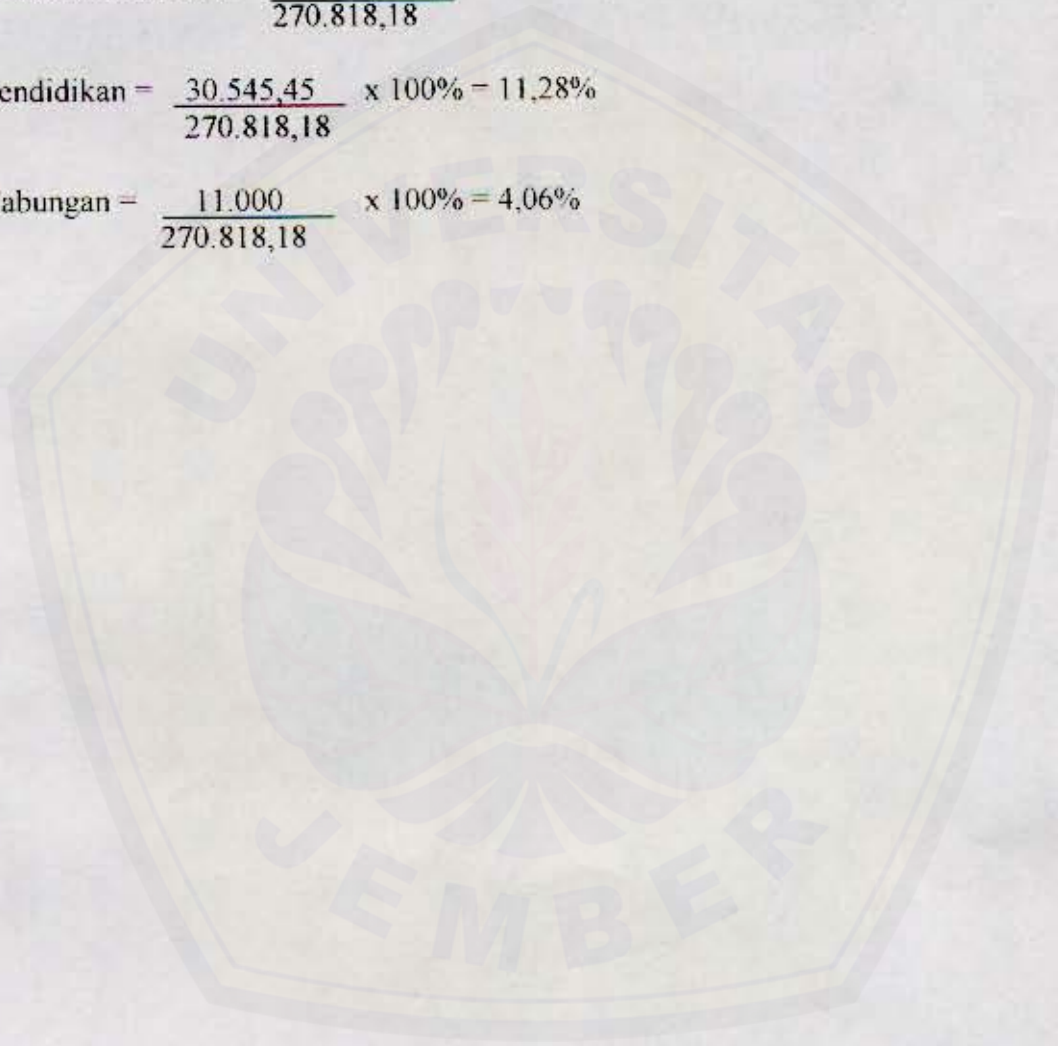
$$\text{Kebutuhan Keluarga} = \frac{187.181,82}{270.818,18} \times 100\% = 69,1\%$$

$$\text{Pribadi} = \frac{21.818,18}{270.818,18} \times 100\% = 8,06\%$$

$$\text{Membantu Saudara} = \frac{20.272,73}{270.818,18} \times 100\% = 7,49\%$$

$$\text{Pendidikan} = \frac{30.545,45}{270.818,18} \times 100\% = 11,28\%$$

$$\text{Tabungan} = \frac{11.000}{270.818,18} \times 100\% = 4,06\%$$



Lampiran 8. Otonomi Tenaga Kerja Wanita dalam Pengambilan Keputusan di dalam Keluarga

JENIS KEPUTUSAN	NO RESPONDEN																						
KEGIATAN DALAM RT	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
Pola Konsumsi																							
1. Menentukan menu	S	SI	I	S	I	I	I	S	I	S	S	S	I	I	I	S	I	S	I	S	I	I	S
2. Memasak	I	SI	I	I	S	I	I	I	I	S	I	I	I	I	I	I	I	S	I	I	I	I	I
Alokasi Pendapatan																							
1. Pembelian barang RT																							
a. Mebel	S	I	S	SI	I	S	I	S	I	I	I	I	S	SI	I	I	I	SI	SI	SI	I	I	I
b. Barang elektronik	S	S	S	S	S	S	SI	S	SI	S	S	S	S	SI	S	S	S	S	I	S	SI	S	S
c. Peralatan dapur	I	I	I	S	I	SI	I	S	I	I	I	I	I	SI	SI	I	S	I	I	I	I	I	I
2. Tabungan																							
Pendidikan																							
1. Biaya sekolah	SI	I	SI	S	I	I	I	I	I	I	S	I	I	I	I	I	SI	SI	I	I	I	I	SI
2. Membeli buku	I	SI	I	SI	I	I	S	I	SI	I	S	I	SI	I	S	I	I	I	S	I	S	I	I
3. Menentukan sekolah																							
Kesejahteraan Keluarga																							
1. Membantu saudara	S	I	I	S	I	SI	I	I	I	I	I	I	S	I	I	I	I	SI	SI	SI	I	S	SI
2. Rekreasi	SI	I	I	I	SI	S	S	S	SI	SI	I	I	I	I	I	I	SI	SI	S	S	S	I	I
3. Pemakaian alat KB																							
KEGIATAN di LUAR RT																							
Kegiatan sosial																							
1. Mantu/sunatan	I	SI	SI	SI	I	SI	SI	SI	SI	I	SI	SI	SI	SI	S	SI	SI	S	SI	S	SI	I	SI
2. Posyandu	SI	SI	I	S	SI	S	SI	SI	S	I	SI	S	SI	I	SI	SI	SI	SI	SI	SI	S	I	I
3. Pengajian	I	SI	I	I	I	SI	SI	SI	SI	I	I	SI	SI	I	SI	I	SI	I	I	SI	SI	SI	I
4. PKK/arisan	I	SI	S	SI	S	I	SI	SI	SI	SI	S	I	SI	SI	I	I	I	SI	I	SI	I	I	SI
Kegiatan produktif																							
Menentukan anggota keluarga bekerja/tidak																							
Menentukan anggota keluarga bekerja/tidak	SI	I	I	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI	S	I	SI	SI	SI	I	S	SI	I	I	SI	I	I

JENIS KEPUTUSAN KEGIATAN DALAM RT	NO RESPONDEN																							
	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44			
Pola Konsumsi																								
1. Menentukan menu	I	I	SI	S	S	I	SI	I	I	SI	S	S	I	I	I	S	I	I	I	I	I	I		
2. Memasak	S	I	I	I	S	I	SI	I	I	I	I	I	I	S	I	I	I	I	I	I	I	I		
Alokasi Pendapatan																								
1. Pembelian barang RT																								
a. Mebel	I	SI	I	S	I	I	SI	I	I	I	I	SI	SI	SI	I	S	S	I	I	I	I	I		
b. Barang elektronik	S	S	S	S	SI	S	S	S	S	S	I	S	S	S	S	S	SI	S	S	S	S	S		
c. Peralatan dapur	I	I	I	I	I	I	SI	I	I	I	I	I	I	SI	I	S	I	SI	I	I	I	I		
2. Tabungan	I	S	I	I	I	I	SI	SI	I	I	S	I	I	I	SI	I	I	I	I	SI	I	S		
Pendidikan																								
1. Biaya sekolah	SI	I	I	SI	I	SI	I	I	I	S	SI	SI	I	I	I	SI	I	I	I	I	SI	SI		
2. Membeli buku	S	I	I	S	I	I	SI	I	I	I	S	I	SI	I	I	I	SI	I	I	S	I	I		
3. Menentukan sekolah	I	S	I	I	I	I	I	S	I	I	SI	I	SI	I	I	I	I	I	S	I	I	SI		
Kesejahteraan Keluarga																								
1. Membantu saudara	I	I	I	SI	I	I	I	I	I	SI	SI	S	I	I	I	I	I	I	I	I	S	S		
2. Rekreasi	I	I	S	I	I	I	I	I	I	I	I	I	S	S	S	S	I	S	I	SI	SI	I		
3. Pemakaian alat KB	I	I	SI	I	I	SI	I	I	I	I	I	I	I	I	SI	I	I	I	I	I	I	I		
<b>KEGIATAN di LUAR RT</b>																								
Kegiatan sosial																								
1. Mantu/sunatan	SI	I	SI	I	SI	SI	S	SI	SI	I	SI	I	S	SI	SI	SI	SI	SI	SI	I	SI	S		
2. Posyandu	I	SI	S	SI	I	I	SI	I	S	SI	I	I	SI	S	SI	SI	SI	S	S	SI	SI	I		
3. Pengajian	SI	SI	I	S	SI	S	SI	S	SI	I	I	SI	SI	I	S	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI		
4. PKK/arsan	SI	SI	I	SI	SI	S	I	SI	I	I	SI	SI	SI	SI	SI	SI	SI	I	SI	SI	SI	I		
Kegiatan produktif																								
Menentukan anggota keluarga bekerja/tidak	I	S	SI	SI	S	I	SI	S	S	SI	SI	SI	SI	I	I	I	SI	I	I	SI	I	S		



JENIS KEPUTUSAN	NO RESPONDEN										TOTAL			PROSENTASE			
	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	S	I	SI	SUAMI	ISTRI	SUAMI/ISTRI
<b>KEGIATAN DALAM RT</b>																	
Pola Konsumsi																	
1. Menentukan menu	S	I	I	I	S	S	S	S	I	I	SI	20	30	5	36,40%	54,50%	9,10%
2. Memasak	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	6	47	2	10,90%	85,50%	3,60%
<b>Alokasi Pendapatan</b>																	
1. Pembelian barang RT																	
a. Mebel	I	SI	SI	SI	SI	S	I	I	SI	I	I	10	30	15	18,20%	54,50%	27,30%
b. Barang elektronik	S	S	SI	S	S	S	S	S	S	S	S	46	2	7	83,60%	3,60%	12,70%
c. Peralatan dapur	I	S	I	I	SI	I	I	S	I	I	I	6	41	8	10,90%	74,60%	14,50%
2. Tabungan Pendidikan	SI	I	I	I	I	SI	I	I	I	I	I	5	35	15	9,10%	63,60%	27,30%
1. Biaya sekolah	SI	S	I	I	I	I	I	I	I	I	S	5	36	14	9,10%	65,50%	25,40%
2. Membeli buku	SI	I	I	S	I	I	S	I	S	SI	S	12	33	10	21,80%	60%	18,20%*
3. Menentukan sekolah Kesenjaan Keluarga	I	I	S	I	SI	I	I	S	I	I	SI	12	29	14	21,80%	52,70%	25,50%
1. Membantu saudara	S	S	SI	I	I	SI	I	I	SI	SI	I	9	34	12	16,40%	61,80%	21,80%
2. Rekreasi	I	I	SI	I	S	I	I	S	I	SI	S	15	32	8	27,30%	58,20%	14,50%
3. Pemakaian alat KB	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	S	2	48	5	16,40%	87,30%	9,10%
<b>KEGIATAN di LUAR RT</b>																	
<b>Kegiatan sosial</b>																	
1. Mantu/sunatan	SI	S	SI	I	SI	SI	SI	SI	SI	S	I	8	11	36	14,50%	20%	65,50%
2. Posyandu	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	13	17	25	3,60%	90,10%	5,50%
3. Pengajian	SI	I	I	S	SI	S	I	I	I	I	SI	6	21	28	10,90%	38,20%	50,90%
4. PKK/arisan	SI	I	I	SI	SI	SI	I	I	I	I	SI	4	20	31	7,30%	36,40%	56,40%
<b>Kegiatan produktif</b>																	
Menentukan anggota keluarga bekerja/tidak	SI	I	I	SI	I	SI	I	S	SI	I	SI	8	20	37	72,70%	23,60%	3,60%

